LAPORAN AKHIR

HIBAH PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT (PKM) MANDIRI

PENDAMPINGAN PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DALAM KELUARGA URBAN DI DESA BRENGKOK KEC. BRONDONG KAB. LAMONGAN

DISUSUN OLEH:

Asrori, M.Pd.I

(Program Studi Pendidikan Agama Islam)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

APRIL, 2017

HALAMAN PENGESAHAN

HIBAH PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT (PKM) MANDIRI

Judul Penelitian	:	**PENDAMPINGAN PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DALAM KELUARGA URBAN DI DESA BRENGKOK - KEC. BRONDONG - KAB. LAMONGAN**
Ketua Peneliti		
a. Nama Lengkap	:	Asrori, M.Pd.I
b. NIDN	:	0723058401
c. Jabatan Fungsional	:	-
d. Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
e. Nomor Hp	:	085731576657
f. Alamat e-mail	:	asrori@fai.um-surabaya.ac.id

Surabaya, 10 April 2017

Mengetahui,
Dekan FAI UMSurabaya

Isa Anshori, M.Ag
NIP. 012. 8721.022

Ketua Peneliti

Asrori,M.Pd.I
0723058401

Menyetujuai,
Ketua LPPM UMSurabaya

Dr. Dra. Sujinah, M.Pd.I
NIP. 012021966590004

RINGKASAN

Untuk membina anak agar mempunyai sikap-sikap terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu dan menjahui sifat yang tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kapada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya.

Dari latar belakang diatas dirumuskan problematika permasalahan adalah sebagai berikut: Bagaimana pola pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban di Desa Brengkok - Kec. Brondong - Kab. Lamongan. Aspek-aspek keagamaan apa yang ditekankan dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Brengkok - Kec. Brondong - Kab. Lamongan. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat kegiatan pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, dimana peneliti berusaha menggambarkan atau menguraikan data-data yang diperoleh dengan apa adanya. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menguak pola pembinaan keagamaan anak dalam keluarga yang sedang mengalami proses kemajuan dan reaksi nilai-nilai keagamaan dalam berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mana lebih menekankan pada makna dan proses dari pada hasil suatu aktivitas.

Para orang tua di Brengkok ini bagaimanapun kesibukannya, mereka sangat mementingkan keagamaan kepada anak-anaknya. Disamping menyekolahkan mereka ke TPA-TPA khusus, maupun mendatangkan guru privat agama, orang tua di desa Brengkok-Brondong-Lamongan ini juga senantiasa melakukan pembinaan keagamaan secara langsung. Pola pembinaan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengasuhan dengan baik, memberikan latihan-latihan kepada anak untuk membiasakan beribadah seperti mengajarkan membaca Al-Qur'an, melatih pelaksanaan shalat, melatih berpuasa dan lain-lain. Memberikan tauladan kepada anak-anaknya juga merupakan pilihan yang dilakukan para orang tua untuk membina keagamaan anak. Pembinaan keagamaan di desa Brengkok-Brondong-Lamongan ini kebanyakan difokuskan agar anak selalu berpegang pada agama Islam dan mempunyai aqidah yang kuat, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, terlatih dan terbiasa menjalankan ibadah serta berakhlakul karimah (berkepribadian muslim). Selain itu para orang tua juga lebih mengedepankan tiga aspek dalam pembinaan keagamaan pada anak yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Brengkok adalah: 1) Faktor pendukung; faktor pendidikan dan pekerjaan orang tua, fasilitas atau sarana yang disediakan antara lain: meja belajar, papan tulis, buku tulis, buku-buku bacaan yang bersifat keagamaan, kaset atau CD tentang lagu-lagu yang bernuansa religius, fasilitas untuk ibadah (rukuh atau sarung). 2) Faktor penghambat; faktor kesibukan orang tua dalam bidang sosial ekonomi, faktor lingkungan

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat yang diberikan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan **Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Mandiri** dengan judul" **Pendampingan Pembinaan Keagamaan Anak Dalam Keluarga Urban di Desa Brengkok Kec. Brondong Kab. Lamongan."** Pengabdian masyarakat ini adalah salah satu upaya yang kami lakukan untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi aktivitas dakwa Muhammadiyah/ Aisyiyah dalam bidang pendidikan.

Selama proses persiapan, pelaksanaan dan penulisan laporan pengabdian ini tentu saja banyak pihak yang mendukung sehingga tidak muncul kendala yang berarti. Untuk itu kami dengan rendah hati menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada rekan dosen, pimpinan Fakultas Agama Islam UMSurabaya dan kepada LPPM UMSurabaya yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan semangat pada penulis untuk melakukan penelitian.

Penulis berharap semoga penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan Pendidikan Islam khususnya Lembaga Pendidikan Islam.

Akhirnya. penulis menyadari bahwa ini hanyalah upaya yang sanat kecil untuk ikut memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Tentu saja banyak kelemahan dan kekurangan yang ada pada penelitian ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk bisa meningkatkan mutu penelitian di waktu yang akan datang.

Surabaya, 10 April 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan i
Ringkasan ii
Prakata iii
Daftar Isi iv
BAB I PENDAHULUAN 1
A Latar Belakang 1
B Rumusan Masalah 5
C Tujuan Penelitian 5
D Manfaat Penelitian 6
E Sistematika Pembahasan 6
BAB II KAJIAN PUSTAKA 7
A Kajian Tentang Pembinaan Keagamaan Anak 7
B Kajian Tentang Keluarga Urban 28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 39
A Pendekatan dan Jenis Penelitian 39
B Sumber Data dan Jenis Data 39
C Populasi dan Sampel 40
D Teknik Pengumpulan Data 42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 45
A Letak geografis wilayah Desa Brengkok 45
B Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Anak dalam Keluarga Urban di Desa Brengkok 55
C Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksnaan pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga urban di Desa Brengkok Kec. Brondong Kab. Lamongan 82
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI 89
A Kesimpulan 89
B Rekomendasi 90
DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anggapan bahwa anak seumpama seonggok tanah liat atau perunggu ataupun sepotong kayu terhadap obyeknya pemahat "orang tua" yang dapat berbuat sesuai dengan kehendaknya, atau anak diumpamakan seperti orang dewasa yang berbadan kecil yang dapat dibiarkan menentukan dirinya sendiri tanpa arahan, bimbingan dan pertolongan sesuai dengan kebutuhan menurut masa perkembangan masing-masing anak. Anggapan tersebut dalam masyarakat sekarang ini mulai hilang momentumnya.

Mulai disadari bahwa sikap, pandangan hidup, tingkah laku, akhlak dan moralitas anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga juga masyarakat. Di mana anak tumbuh dan dibesarkan dan kemungkinan besar dengan faktor kediriannya anak dapat mengalami perubahan, sebagaimana ungkapan Ki Hajar Dewantara, bahwa: Tentang hubungan antara dasar dan keadaan, ini menurut ilmu pendidikan adanya "konvergensi" yang berarti bahwa kedua-duanya saling mempengaruhi hingga garis dasar keadaan itu selalu tarik-menarik dan akhirnya menjadi satu, mengenai perlu tidaknya tuntutan di dalam tumbuhnya manusia samalah keadaannya dengan soal perlu tidaknya pemeliharaan dalam tumbuhnya tanaman-tanaman.[1] Hal ini juga didasarkan pada hadist Rasulullah SAW. Yang berbunyi:

[1] Ki Hajar Dewantara, Karya Ki Hajar Dewantara, Majelis Luhur Taman Siswa Yogyakarta 1962, Dalam Buku *Pengantar psikologi Umum,* (Bimo Walgito, 1994), 46

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: *Bahwasannya setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) hanya orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi*. (Hadist riwayat Bukhari dan Muslim).[2]

Hadist tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian tergantung pada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam perkembangannya. Dalam hal ini juga jelas bahwa pentingnya peranan orang tua untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak didiknya.

Hal ini berarti pengalaman-pengalaman yang dilalui anak dalam keluarga merupakan landasan dasar bagi terbentuknya kepribadian nanti pada masa dewasa. Sungguhpun pribadi sudah menjadi dewasa, namun unsur "anak-anak" itu masih selalu melekat pada waktu usia dewasa atau usia tua.

Tidak bisa dielakkan lagi bahwa seluruh tatanan kehidupan masyarakat pada akhir abad ini dipengaruhi atau mengalami perubahan yang serba cepat. Fenomena ini berdampak pada munculnya persoalan-persoalan baru di lingkungan tertentu khususnya pada masyarakat desa Brengkok-Brondong-Lamongan karena perkembangan ke arah "modernisasi" yaitu perbaikan hidup dengan mengejar kenikmatan atau konsumerisme. Para orang tua memiliki aktivitas kegiatan yang sangat tinggi serta *Self Achievement* yang tinggi. Berbagai media, baik media cetak maupun elektronik menyajikan berupa-rupa hal kepada masyarakat yang selalu tidak menunjang dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang seharusnya ditegakkan dan karena keadaan perekonomian

[2] Dr. Ahmad Tafsir *ilmu pandidikan dan psrespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), 34

keluarga yang segera dipenuhi, itu membuat orang tua turut serta dalam semua gerak kemajuan atau memenuhi kebutuhan hidupnya hingga membuat kedua orang tua meninggalkan rumah. Dan anak-anak tidak selamanya mendapatkan perhatian dan pengawasan secara khusus. Juga adakalanya pengertian dan kasih sayang yang justru masih sangat mereka perlukan.

Tatanan kelurga telah berubah dari sendi-sendinya dan semakin kuatnya ikatan emosional dalam pola keluarga yang sedang berubah, maka anaklah yang merasakan kebingungan. Mereka dihadapkan pada hal-hal yang kontradiktif dan bermacam ragam pengalaman moral yang menyebabkan mereka ragu-ragu mengenai nilai-nilai moral mana yang dapat dijadikan pegangan. Hal mana tampak jelas pada anak yang sedang berada dalam usia kanak-kanak, mereka cenderung mengembangkan diri ke arah kehidupan modern. Dengan masuknya budaya dan berubahnya tatanan keluarga ini membawa dampak kepada anak yang pada gilirannya akan menimbulkan sikap dan perilaku tertentu dalam kehidupan beragama. Bagi anak, pembinaan keagamaan dalam keluarga tidak sekedar hanya mengasuh saja melainkan manaruh pada pembentukan insan yang beriman dan bertaqwa, cerdas, terampil, dan peduli akan lingkungan sekitarnya. Untuk itu orang tua mempunyai kewajiban untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan rasa keagamaan, kemanusiaan, kecakapan dan pangetahuan penjagaan diri si anak.

Pada kenyataannya keluarga di kota-kota besar terutama bagi keluarga yang bermobilitas tinggi. Kedua orang tua hanya melengkapi kebutuhan yang bersifat materi tanpa memberikan perhatian-perhatian yang berarti dalam kehidupan rohani anak. Orang tua sering tidak ada di rumah sementara anak

banyak mendapatkan pengalaman dari luar, hal ini berdampak pada munculnya ketegangan-ketegangan di rumah karena kurangnya kasih sayang orang tua yang dirasakan anak.

Gambaran diatas secara ilmiah menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan bagi anak-anak dalam keluarga sangat dibutuhkan melalui pembentukan akhlak yang mulia. Sabagai orang tua yang bertanggung jawab dalam keluarga sudah selayaknya berusaha untuk mengarahkan kecenderungan anak kearah yang sesuai dengan keislaman. Kesadaran beragama dengan motif beragama yang otonom merupakan energi dan semangat hidup yang mampu mematangkan dan memperkaya kepribadian. Bila kesadaran beragama telah menjadi pusat sistem mental kepribadian yang mantap, maka ia akan mendorong, mempengaruhi, mengarahkan, mengolah serta mewarnai semua sikap dan tingkah laku seseorang.[3] Untuk membina anak agar mempunyai sikap-sikap terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu dan menjahui sifat yang tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kapada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya.[4]

---

[3] Zulkarriman Nasution, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila,* (Jakarta; Fakultas Ekonomi UI, 1990), 53

[4] Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta; Bulan Bintang, 1970), 62

Sehubungan dengan itu, penulis ingin mengetahui seberapa jauh tentang studi : "*Pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban di Desa Brengkok - Kec. Brondong - Kab. Lamongan*".

B. Rumusan Masalah 5

Berdasarkan latar belakang masalah ini diatas, maka dapat penulis rumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban di Desa Brengkok - Kec. Brondong - Kab. Lamongan?
2. Aspek-aspek keagamaan apa yang ditekankan dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Brengkok - Kec. Brondong - Kab. Lamongan?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat kegiatan pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban?

C. Tujuan Penelitian 5

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana pola pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban di Desa Brengkok-Kec. Brondong-Kab. Lamongan.
2. Mendeskripsikan aspek-aspek keagamaan apa yang ditekankan dalam pembinaan keagamaan anak.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat kegiatan pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban di Desa Brengkok-Kec. Brondong-Kab. Lamongan.

D. Manfaat Penelitian 6

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan secara teoritis

Diharapkan menambah khazanah literatur pendidikan agama Islam bagi akademik, masyarakat pada umumnya dan masyarakat Brengkok pada khususnya, mengingat di wilayah tersebut belum ada penelitian tentang pembinaan keagamaan anak, dan diharapkan dapat memberi sumbangan wawasan bagi para pendidik.

2. Kegunaan secara praktis

Dapat menjadi referensi penting seperti halnya pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban di Desa Brengkok Lamongan untuk meningkatkan kinerja dalam pembinaan keagamaan.

E. Sistematika Pembahasan 6

Untuk lebih mengarahkan penelitian penulis, penelitian ini terbagi menjadi 3 (tiga) bagian sistematika penulisan, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal penelitian ini terdiri atas judul penelitian, abstrak, kata pengantar, maupun daftar ini. Bagian initi penelitian terdiri atas 5 (lima) bab. Lima bab tersebut terdiri atas pendahuluan, kajian pustaka/teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan kemudian penutup. Bagian akhir penelitian ini terdiri atas daftar pustaka sebagai tinjauan pustaka penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pembinaan Keagamaan Anak 7

1. Pengertian Pembinaan Keagamaan Anak

Pembinaan asal katanya adalah "bina" yang berarti bangun, kebangunan.[5] Menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto bahwa pembinaan itu menunjuk pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.[6] Pembinaan juga dapat dikatakan sebagai usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[7]

Sedangkan menurut Asmuni Syukir pembinaan adalah merupakan suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya.[8] Dari beberapa definisi pembinaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan usaha, kegiatan serta tindakan yang dilakukan dalam rangka mempertahankan serta menyempurnakan apa yang telah ada sebelumnya. Istilah keagamaan adalah agama, religi atau *din* yaitu suatu sistem *credo* (tata keyakinan) atas adanya yang mutlak di luar manusia atau sistem *ritus* (tata peribadatan) manusia yang dianggap mutlak itu serta sistem, norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud.[9]

Dari definisi keagamaan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa keagamaan merupak [7] fenomena sosial keagamaan yang

[5] WJS. Poerwodarminto,…, 141.

[6] Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. III, 43.

[7] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 117.

[8] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1983), 20.

[9] Ending Syaifuddin Anshori, *Kuliah al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1980), 33.

mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Allah serta manusia dengan alam sekitar sesuai dan sejalan dengan ajaran-ajaran agama yang mencakup tata keimanan, tata peribadatan dan tata kaidah atau norma yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya.

Sedangkan anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang hidup dalam lingkungan keluarga di DesaBrengkokyang menurut batasan usia yaitu antara usia 6 sampai 12 tahun, karena pada masa ini ia belum mendapat pengakuan di sekitar lingkungan keluarga maupun masyarakat dalam mengambil keputusan dan bimbingan dari orang dewasa (orang tua).[10]

Dengan demikian, pembinaan keagamaan anak adalah usaha untuk memelihara dan meningkatkan pengetahuan agama pada anak, kecakapan sosial dan praktek serta sikap keagamaan anak di dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dan sejalan dengan (tata keimanan, tata peribadatan dan tata kaidah) ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dan maksud pokok dalam pembinaan keagamaan anak disini adalah untuk membantu anak dalam proses pelestarian aktivitas keagamaan anak yang ada atau telah ada dan sedang berlangsung baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Di mana pendidik (Pembina) pertama adalah orang tua kemudian guru, semua pengalaman yagn dilalui

[10] Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 111.

oleh anak waktu kecilnya merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya. Kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah (guru agama).[11]

2. Tujuan Pembinaan Keagamaan Anak

a. Tujuan Umum

Berbicara tentang tujuan pembinaan keagamaan tentu tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri, baik tujuan akhir maupun tujuan sementara, sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mampu mengelola dengan memanfaatkan potensi pribadi, sosial dan alam sekitar sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[12] Sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi:

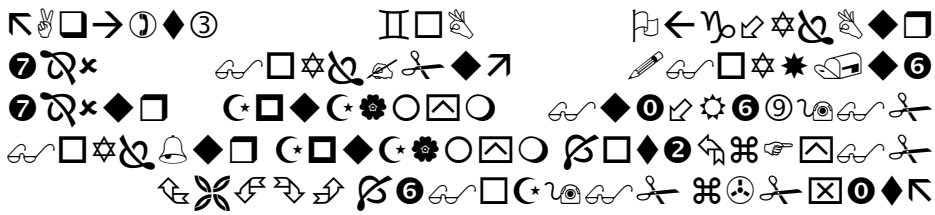

Artinya: *Dan diantara mereka ada yang berdo'a: "ya tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"* (QS. Al-Baqarah: 201)[13]

b. Tujuan Khusus

Yang dimaksud tujuan khusus di sini adalah tujuan yang mendorong dan merangsang anak agar bergairah, simpati dalam

[11] Ibid., 62.
[12] Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet.I, 138.
[13] Depag RI, Op. Cit., 95.

menjalankan ajaran agama. Pada dasarnya tujuan pembinaan keagamaan tidak terlepas dari tujuan pendidikan pada umumnya. Secara khusus tujuan pembinaan keagamaan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Meningkatnya pengetahuan agama pada anak
2) Tumbuh dan berkembangnya kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berhubungan dengan ibadah dan akhlak.

3. Pola Pembinaan Keagamaan Pada Anak

Pada akhir abad ini masyarakat kita mengalami proses perubahan sosial budaya yang serba cepat. Perubahan ini berdampak pada perubahan struktur sosial yang terkait dengan semua aspek kehidupan baik aspek keagamaan, pendidikan, ekonomi dan aspek politik. Semua aspek tersebut mengalami transformasi membentuk format baru yang tidak mudah lagi diidentifikasi bentuk aslinya, selain itu berdampak pula pada munculnya nilai-nilai sosial baru yang pada gilirannya dapat merombak sebagian dari institusi sosial yang telah mengalami kemapanan, sebagaimana ungkapan Dadang Hawari:

> Perubahan-perubahan yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi dan IPTEK telah mengakibatkan perubahan pada nilai-nilai moral etika, kaidah agama dan pendidikan anak di rumah, pergaulan dan perkawinan. Perubahan ini muncul, karena pada masyarakat terjadi pergeseran pola hidup yang semua bercorak sosial kepada individual materialistis dan sekuler. Salah satu dampak peubahan itu adalah terancamnya lembaga perkawinan yang merupakan lembaga pendidikan dini bagi anak dan remaja. Dalam masyarakat modern telah terjadi perubahan dalam cara banyak kelonggaran dan serba boleh (greater permissiveness)

> kepada anak dan remaja. Demikian pula pola hidup konsumtif telah mewarnai kehidupan anak dan remaja di perkotaan yang dampaknya adalah kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotika, alkohol dan zat adiktif lainnya (NAZA).”[14]

Akibat gerak perubahan tersebut, sangat perlu melaksanakan pembinaan keagamaan anak dalam keluarga dengan kesadaran yang penuh oleh para orang tua agar agama Islam dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari yang terpenting adalah kehidupan keluarga dan masyarakat. yang dikembangkan dalam pembinaan tersebut adalah tidak sekedar aspek individual, sosial tetapi juga mengembangkan kemampuan dasar anak: potensi jasmaniah dan rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak dan mental spiritual lainnya agar tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah tercapai.

Dalam perwujudannya, pembinaan keagamaan anak menjadi upaya umat secara bersama-sama lebih-lebih orang tua untuk melaksanakan pembinaan keagamaan dalam keluarga. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya.

Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 6 berbunyi:

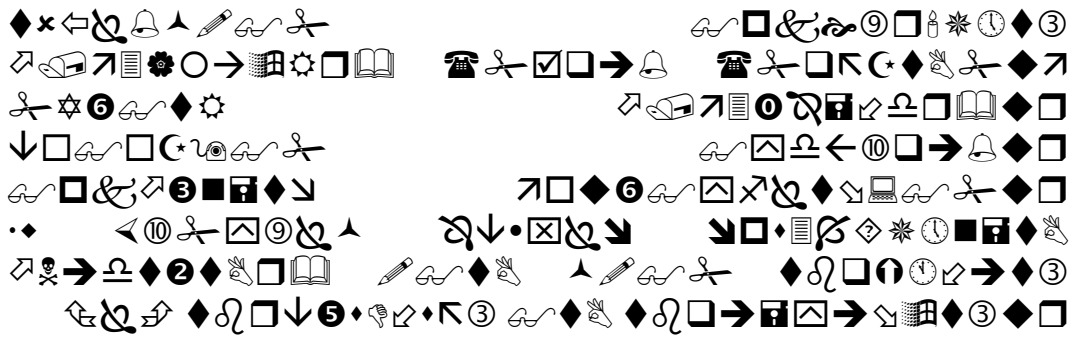

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka*…(QS. At-Tahrim: 6)

---

[14] Dadang hawari, *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 1996), 165 – 166.

Di sinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanat Allah yang diberikan kepada kedua orang tuanya yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas pendidikan anak-anaknya.[15]

Sedangkan sebagai sumbernya adalah al-Qur'an, as-Sunnah dan ijtihad. Ketiga sumber tersebut dijadikan pegangan dalam melaksanakan pokok-pokok ajaran agama Islam yang meliputi tiga hal yaitu:

1. Ajaran tentang aqidah
2. Ajaran tentang syari'at
3. Ajaran tentang akhlak.[16]

Dalam kenyataannya, masyarakat yang berada dalam proses modernisasi telah terjadi perubahan adanya nilai-nilai dan norma-norma yang dianut selama ini, dalam keadan dimana nilai-nilai dan norma-norma lama belum mantap. Banyak orang kehilangan pegangan. Dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut bisa berimplikasi pada runtuhnya tatanan keluarga dan masyarakat. Karena itu, melaksanakan pembinaan keagamaan "Islam" dalam masyarakat yang sedang mengalami proses modernisasi, globalisasi, merupakan kewajiban orang tua dan umat untuk mewujudkan pada diri anak perilaku yang baik dengan landasan agama yang kuat.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan dan pengertian saja. Akan tetapi perlu

---

[15] Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 177 – 178.

[16] Tim Penyusun IAIN, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002), 101 - 102

membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Demikian pula halnya dengan pendidikan agama semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.[17]

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi anak dilakukan oleh orang tua (pendidik) melalui latihan-latihan keagamaan dan pembiasaan, latihan-latihan keagamaan di sini menyangkut ibadah seperti (shalat, do'a, membaca al-Qur'an/menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek). Juga menyangkut ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata. Begitu juga dengan pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatkannya melalui pembiasaan itu akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.[18]

---

[17] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 62.
[18] Ibid, 65-65.

Pada hakekatnya pendidikan agama dan keluarga adalah merupakan usaha sadar untuk membina dan mengarahkan manusia sesuai dengan dasar-dasar al-Qur'an dan as-sunah yang berlangsung seumur hidup (*long life education*). Hal ini berarti pendidikan agama dilaksanakan dan diberikan sejak lahir dan berlangsung hingga mati.[19] Yang mencakup pandidikan dalam keluarga, masyarakat dan sekolah. Berangkat dalam keluarga, orang tua dituntut untuk dapat mengembangkan dasar-dasar pendidikan agama dengan jalan menciptakan hubungan ke arah terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa, cerdas, cakap dan peduli lingkungan sekitarnya. Selain itu orang tua juga dituntut untuk melakukan perubahan yang layak sesuai yang diinginkan dalam masa depan, maka sebagai tindak lanjutnya adalah mempersiapkan anak didik menjadi manusia dewasa melalui usaha-usaha pendidikan. Usaha-usaha tersebut menurut Abdullah Nashih Ulwan dapat digunakan pola-pola sebagai berikut:

1. Mendidik dengan memberikan keteladanan
2. Mendidik dengan pembiasaan
3. Mendidik dengan memberi nasehat
4. Mendidik dengan memberikan pengawasan
5. Mendidik dengan memberikan hukuman (sanksi).[20]

Sedangkan menurut Hadari Nawawi adalah:

1. Mendidik melalui keteladanan

---

[19] Arifin, M.Ed, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet. II, 12.

[20] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), 1 – 2.

2. Mendidik melalui kebiasaan
3. Mendidik melalui nasehat dan cerita
4. Mendidik melalui disiplin
5. Mendidik melalui partisipasi
6. Mendidik melalui pemeliharaan. [21]

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan anak yang berlangsung dalam kehidupan rumah tangga (keluarga) terutama dalam masyarakat yang sedang mengalami proses ke arah kemajuan adalah mencakup unsur-unsur: pengasuhan, pembiasaan, penteladanan, perhatian dan pengawasan sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengasuhan

Dalam hal ini orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak, merawat anak dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya dengan nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya.

Keluarga (lingkungan rumah tangga), merupakan lembaga pertama dan utama dikenal anak. Hal ini disebabkan karena kedua orang tuanyalah yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara mereka, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.[22]

---

[21] Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1993), 211 – 244.

[22] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1993), 125.

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, oleh karena itu melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara benar sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian yang terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga.[23]

b. Pembiasaan

Dalam usaha mengembangkan kepribadian anak selalu mengembangkan kecerdasan dan ketrampilan. Perlu juga sejak dini ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Anak harus dilatih dan dibiasakan hidup teratur. Untuk membiasakan yang positif tersebut, anak memerlukan contoh dan teladan dari orang-orang yang ada di sekitarnya yang selalu dekat dengannya.

Pembiasaan nilai yang baik merupakan upaya praktik dalam pembentukan anak yang dapat menghasilkan tingkah laku yang bersifat otomatis yang tanpa direncanakan terlebih dahulu, dengan adanya pembiasaan akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun akan bertambah jelas dan kuat. Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak, ibadah, sosial lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata.[24]

Pembiasaan yang dilakukan sedini mungkin pada anak dalam lingkungan keluarga, misalnya anak sering diajak ke masjid, ikut sholat,

[23] Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 67.
[24] Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 63.

ikut mengaji sekalipun belum sholat yang betul, belum biasa mengaji secara betul, tetapi suasana yang diciptakan oleh orang tua akan mampu mempengaruhi jiwa anak, terlebih-lebih bila anak dalam lingkungan keluarga seringkali melakukan pepujian yang memiliki nafas keagamaan, akan besar pengaruhnya pada jiwa anak, sehingga jiwa anak serasa sejuk mendinginkan hati yang mendengar. Kebiasaan ini harus diupayakan kesinambungannya oleh para keluarga dengan promotor dari pihak orang tua (ayah dan ibu) selau penanggung jawab yang tidak terlepas dari kehati-hatian pertimbangan.[25]

c. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik (orang tua) merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, diteladani atau tidak bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia ini. Sebaliknyalah, jika pendidik seorang pengkhianat, berbuat sewenang-

[25] Muhaimin dkk, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1983), 195.

wenang, bakhil dan pengecut maka kemungkinan besar anakpun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela ini.[26]

Segala tingkah laku perbuatan dan cara-cara berbicara akan mudah ditiru atau diikuti oleh anak didik. Oleh karena itu sebagai pendidik dalam hal ini harus memberikan contoh yang baik agar anak didiknya dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh pendidiknya. Hal yang demikian ini dapat kita melihat dorongan meniru pada anak-anak. Tingkah laku perbuatan Rasulullah SAW merupakan suatu contoh yang baik. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

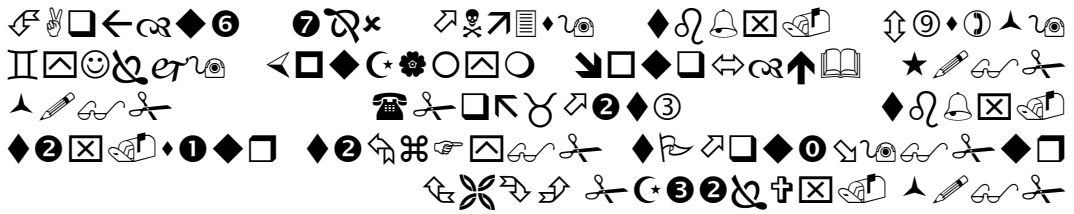

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (keselamatan) hari kiamat dan banyak menyebut (mengingat) Allah*. (QS. Al-Ahzab: 21)[27]

Oleh karena itulah hendaklah orang tua memberi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak asuhannya. Sudah menjadi kebiasaan anak-anak meniru tingka laku orang tuanya dan menerapkan apa yang mereka lihat diperbuat oleh orang tua mereka ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.[28]

---

[26] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam; Kaidah-kaidah Dasar,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 1 – 2.

[27] Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara), 181.

[28] Sayid Sabiq, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani-Moral Sosial,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 251.

d. Perhatian

Perhatian yang dimaksud adalah orang tua mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral. Persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Sehingga dengan demikian orang tua sudah sepantasnya memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.[29]

Dan dalam pembinaan keagamaan anak bukan sekedar pemenuhan kebutuhan materi tetapi yang menjadi fokus di sini adalah perhatian terhadap aspek spiritual (rohani) anak dalam menyongsong masa depan.

e. Pengawasan (pemeliharaan)

Dalam hal ini, orang tua (pendidik) mewaspadai terus menerus segala gerak dan diamnya anak sehingga bilamana anak terlihat menyimpang, maka sebagai tindakan kuratif orang tua adalah meluruskan anak (dari gejala-gejala kesesatan dan penyimpangan) dan segera meninggalkan gejala-gejala kesesatan dan penyimpangan. Kewaspadaan ini harus seiring dengan usaha memperhatikan keterikatan akidah, spiritual, sosial dan moral anak. Hal mana perhatian titik tekannya pada usaha mengantisipasi (preventif) datang atau perginya penyimpangan anak.[30]

---

[29] Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: asy-Syifa', 1990), cet. II, 123.

[30] Ibid. 277.

Pengawasan di sini dalam upaya membentuk akidah dan moral dalam mempersiapkan secara psikis maupun sosial, untuk memastikan apakah anak mengerjakan ibadah yang diperintahkan, maka orang tua memberikan pengawasan terhadap pelaksanaannya, sehingga apabila anak lupa atau terdapat kekeliruan dalam pelaksanaannya maka orang tua dapat menegur dan meluruskannya. Disamping itu pergaulan anak dalam lingkungan perlu juga diawasi agar anak tidak jatuh dalam lingkungan yang tidak sehat.

Islam dengan prinsip-prinsipnya yang universal dan dengan peraturan-peraturannya yang abadi, mendorong para orang tua, ibu-bapak untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak mereka dalam setiap segi kehidupan, dan pada setiap aspek kependidikan.[31]

Pendidikan agama Islam merupakan sumber dalam menjalani kehidupan di dunia dimana agama Islam merupakan sumber nilai dan moral yang mengikat yang mempunyai dimensi ke dalam kehidupan umat manusia dan mampu memberikan kekuatan dalam menghadapi segala tantangan, goncangan dan cobaan, sedang dalam Islam memuat konsep kehidupan dan konsep beragama untuk umat manusia, sebagai petunjuk dan dasar pijakan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan melalui ajaran-ajaran agama Islam yang meliputi:

1. Aqidah : berupa pengajaran tentang keimanan dan ketauhidan yang berkenaan dengan keyakinan sepenuhnya pada ke-Maha Esa-an Allah SWT. Yang dilahirkan dalam ucapan dan diyakini

[31] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*…, 128 – 129.

dengan hati tanpa kesangsian serta dikerjakan dalam amal perbuatan.

2. Syari'ah: berupa pengajaran tentang hukum-hukum Allah SWT, yang berhubungan dengan tingkah laku orang-orang mukallaf (orang-orang yang wajib menjalankan hukum-hukumnya) termasuk didalamnya mengenai ibadah berupa kewajiban melakukan pengabdian, penyembahan dan penyerahan diri hanya pada Allah SWT.
3. Akhlak: berupa pengajaran tentang pengaturan Allah SWT dalam mewujudkan dan melaksanakan hubungan antar sesama manusia dan dengan lingkungan sekitarnya.

Ketiga komponen tersebut merupakan pedoman dasar bagi kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia, dan pada dasarnya pembinaan keagamaan anak dalam lingkungan keluarga bertujuan untuk membangkitkan kesadaran yang mendalam, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, maka pendidikan Islam perlu diberikan kepada anak agar kebiasaan dan akhlak yang mulia menjadi cermin dalam kehidupan sehari-hari, sebagai tindak lanjut dari pendidikan keluarga adalah pendidikan formal, yaitu dengan memberikan pendidikan agama di jalur persekolahan yang kapasitas waktu yang disediakan oleh sekolah dalam jam-jam pelajaran "agama" sebagaimana pelajaran umum lainnya itu belum cukup membuat anak menjadi pengikut agama yang baik, taat menjalankan ajaran agamanya, sebab tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk insan yang

bertakwa, tidak sekedar hanya mengetahui tentang ajaran-ajaran agama, sebagai alternatifnya adalah perlunya melaksanakan pendidikan agama Islam dalam keluarga maupun masyarakat.

Sudah menjadi tabiat manusia selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan mengalami banyak proses perubahan. Oleh karena itu, prinsip perkembangan tidak berlangsung secara mekanis-otomatis melainkan sangat tergantung pada beberapa faktor secara simultan yaitu faktor hereditas (warisan atau bawaan sejak lahir), faktor lingkungan yang menguntungkan atau yang merugikan, faktor kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis dan faktor aktivitas anak sebagai obyek bebas yang berkemauan, membantun institusi diri.[32] Maka setiap orang tua bertanggung jawab untuk memberikan sarana fasilitas bagi perkembangan anak serta membantu perkembangan menurut irama dan temponya masing-masing.

Nilai-nilai yang ditanamkan pada anak lewat pembinaan keagamaan dalam keluarga dapat didayagunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diarahkan kepada dua hal, yaitu: *pertama* dari *out of control*: dimana nilai, norma agama, norma susila, perlindungan dan kasih sayang orang tua difungsikan sebagai control atau pengawas bagi diri anak. *Kedua* menuju *inner of control* : dimana tempatnya pengalaman atau belajar dari pergaulan sosial tentang norma atau nilai, baik di lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya atau masyarakat. Diharapkan dapat mengembangkan kemampuan

[32] Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1981), cet. V, 21.

untuk mengontrol dirinya.[33] Peran nilai baik pada agama maupun sosial diharapkan dapat dijadikan tameng atas tindakan atau perilaku anak dalam kehidupannya. Manusia tidak dapat hidup tanpa adanya lingkungan sosial tertentu dalam satu lingkungan cultural, anak dapat tumbuh normal dan mengalami proses manusiawi maupun peradaban bagi keluarga yang hidup dalam lingkungan masyarakt yang sedang menjalani proses modernisasi ditopang oleh aktivitas kehidupan para penghuninya bermobilitas tinggi dan kehidupan konsumerisme, secara tidak sadar anak-anak mendapat pengaruh wibawa dan kedekatan dari luar yang saling bertentangan, untuk mengantisipasi hal tersebut maka diwujudkan peran pembinaan agama Islam melalui kedekatan dan kewibawaan orang tua dalam keluarga.[34]

Orang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama maka pada waktu dewasa nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.[35]

4. Aspek-aspek yang Ditekankan dalam Pembinaan Keagamaan pada Anak

Dalam wujud pembinaan keagamaan terhadap anak merupakan tanggung jawab masyarakat dan juga lingkungan terutama tanggung jawab yang dibebankan kepada lingkungan keluarga (orang tua). Karena keluarga (lingkungan rumah tangga), merupakan lembaga pertama dan utama dikenal anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah orang yang

---

[33] Syamsu Yusuf., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 19.

[34] William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*; alih bahasa Dra. Laila Hanoum Hasyim, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), 160.

[35] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 64.

pertama dikenal dan diterimanya pendidikan, perhatian, bimbingan dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.[36]

Proses peletakan dasar-dasar pendidikan (*basic education*) di lingkungan keluarga, merupakan tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik secara formal maupun non formal. Demikian pula sebaliknya, kegagalan pendidikan di rumah tangga, akan berdampak cukup besar pada keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya. Maka dalam hal ini terlihat dengan jelas peranan dan tanggung jawab kedua orang tua dalam mendidik, mengasuh dan membina setiap pribadi manusia. Hal ini dapat dimaklumi karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Maka itu, keberadaan keluarga harus senantiasa memberikan dan mewariskan pengalaman edukatif-ilahiah yang dialogis dan dinamis, sesuai dengan perkembangan tuntutan zamannya, kondisi ini sangat baik bagi tumbuhnya kepribadian anak secara optimal.[37]

Pembinaan keagamaan bagi anak hendaknya selalu berpegang kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, juga pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah Islam yang universal.[38]

---

[36] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama), 125.

[37] Ibid, 127-128.

[38] Omar Mahmud al-Thoumy as-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*; alih bahasa Drs. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 183.

Nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah sangat luas, namun menurut Prof. Hasan Langgulung, kedua sumber itu dapat dipetakan menjadi tiga aspek yaitu:

1. Nilai yang berhubungan dengan akidah
2. Nilai yang berhubungan dengan ibadah, dan
3. Nilai yang berhubungan dengan muamalah.[39]

Prof. Hadari Nawawi menyebutkan bahwa al-Qur'an dan sunnah menjadi sumber pembinaan keagamaan karena dua sumber tersebut merupakan sumber nilai dan moral yang mengikat yang mempunyai dimensi ke dalam kehidupan umat manusia dan mampu memberikan kekuatan dalam menghadapi segala tantangan, goncangan dan cobaan. Di dalamnya juga memuat konsep beragama untuk manusia, sebagai petunjuk dan dasar pijakan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan melalui ajaran-ajaran suci dan bimbingan sucinya dalam bidang akidah, syari'ah dan akhlak.[40]

Kesadaran pentingnya tiga aspek tersebut dalam diri anak, sebagai bekal kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat juga disadari oleh para orang tua dan Desadi Brengkok. Ketiga aspek tersebut juga merupakan inti dalam Islam, sehingga untuk membentuk anak yang islami, maka tiga dimensi itu harus ditanamkan secara berimbang dalam diri manusia.

---

[39] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Ma'arif, 1998), 159

[40] Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1993), 326.

Oleh karena itu, untuk dapat merealisasikan ketiga aspek ajaran agama Islam tersebut seorang pendidik (orang tua) harus memperhatikan 3 ranah yang harus ditumbuhkan dalam pendidikan Islam, antara lain:

1. Kognitif, yang berupa pengembangan pengetahuan agama termasuk di dalamnya fungsi ingatan dan kecerdasan, dalam mengembangkan pengetahuan agama disamping pembinaan sikap dan pertumbuhan ketrampilan beragama, maka perlu diketahui oleh pendidik adalah pemberian pelajaran agama kepada anak didik, pemberian pelajaran agama hendaklah mampu dikuasai, dipatuhi dianalisa dan dapat digunakan oleh anak didik dalam situasi konkrit yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Afektif, berupa pembentukan sikap terhadap agama, termasuk di dalamnya fungsi perasaan dan sikap. Pembentukan sikap terhadap agama ini merupakan tujuan utama dan pertama dalam pendidikan agama yaitu penumbuhan dan pengembangan sikap positif dan cinta kepada agama, itulah yang nantinya akan membuat anak menjadi orang dewasa yang hidup mengindahkan ajaran agama, dimana akhlak atau moralnya, tingkah laku atau tutur kata dan sopan santun menggambarkan ajaran agama dalam pribadinya. Sikap itulah nanti yang akan menjauhkannya dari berbagai godaan duniawi yang bertentangan dengan agama. Ia akan dapat secara tangguh menghadapi segala persoalan dan

kesukaran hidup dan dapat bertahan dalam kondisi moral yang diridhoi Allah SWT.

3. Psikomotorik, yang berupa menumbuhkan ketrampilan beragama termasuk di dalamnya fungsi kehendak, kemauan dan tingkah laku. Ketrampilan beragama yang harus ditumbuhkan dan dibina pada anak didik yaitu ketrampilan beragama dalam semua lapangan hidup, seperti ketrampilan dalam hubungannya dengan tuhan, yang terdapat dalam ibadah, ketrampilan melakukan ibadah harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dan perlu dilakukan dengan latihan dan pembinaan secara berangsur-angsur.[41]

Ketrampilan agama dalam hubungan dengan manusia tergambar dalam sopan santun, adab, sabar, serta mulia akhlak yang baik pada umumnya, ini juga dilakukan dengan latihan.

Disamping pengertian yang sesuai dengan pertumbuhan si anak, ketrampilan beragama dalam hubungannya dengan alam sekitar, termasuk di dalamnya semua makhluk seperti binatang ternak, tumbuh-tumbuhan serta makhluk lain yang ada di bumi.[42]

Ketiga ranah tersebut hendaklah berjalan dengan baik dan dapat dilaksanakan oleh anak didik, dan jangan hanya menitik beratkan pada salah satu aspek saja dengan meninggalkan aspek lainnya.

B. Kajian Tentang Keluarga Urban 28

[41] Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, 1998), 100 – 101.
[42] Ibid, 102.

1. Pengertian Keluarga Urban

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan sosial, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.[43]

Sedangkan definisi urbanisasi mengandung berbagai macam arti antara lain seperti yang dikemukakan Schoorl sebagai berikut:

1. Arus pindah ke kota
2. Bertambah besarnya jumlah tenaga kerja non agraria di sektor industri dan sektor tersier
3. Tumbuhnya pemukiman menjadi kota
4. Meluasnya pengaruh kota di daerah pedesaan mengenai segi ekonomi, sosial, kebudayaan dan psikologi.[44]

Akan tetapi istilah urban di sini adalah perpindahan penduduk dari daerah ke kota-kota besar sebagai dampak modernisasi.

Kehidupan kota besar yang lebih keras dan individualistic amat berbeda dengan pola kehidupan di pedesaan. Konflik psikososial yang sering terjadi dan merupakan stress kehidupan, ialah antara harapan (*high expectation*) dengan kenyataan hidup (*reality of life*) amat berbeda jauh, frustasi dengan berbagai konsekuensinya sering mewarnai kehidupan mereka yang baru datang dari daerah pedesaan ini.[45]

---

[43] W. A. Gerungan Dipl, Psych, *Psikologi Sosial*, (Refika Aditama, 2002), 180.
[44] Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 78.
[45] Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), 10.

Akibat modernisasi telah membawa perubahan-perubahan psikososial, dimana terjadi pula perubahan nilai-nilai kehidupan, yang antara lain dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut ini, yaitu:

a. Pola hidup masyarakat dari yang semula sosial religius cenderung ke arah pola kehidupan masyarakat individual materialistis dan sekuler
b. Pola hidup sederhana dan produktif cenderung ke arah pola hidup mewah dan konsumtif.
c. Struktur keluarga yang semula *extended family* cenderung ke arah *nuclear family* bahkan sampai kepada *single parent*.
d. Hubungan kekeluargaan yang semula erat dan kuat cenderung menjadi longgar dan rapuh.
e. Nilai-nilai agama dan tradisional masyarakat cenderung berubah menjadi masyarakat modern bercorak sekuler dan serba boleh (*permissive society*)
f. Ambisi karir dan materi yang tak terkendali dapat mengganggu hubungan interpersonal baik dalam keluarga maupun di masyarakat.[46]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud keluarga urban di sini adalah keluarga urban muslim di mana keadaan kehidupan keluarga baik bapak atau ibu keduanya memiliki aktivitas yang tinggi disertai dengan kemampuan yang kuat untuk meraih prestasi dalam berkarya, berkarir dan dalam menjalankan kehidupan beragama, selain itu para anggota keluarga juga mempunyai pengharapan yang tinggi yaitu keinginan melakukan sesuatu dengan baik, kepuasan untuk mencapai

[46] Ibid, 6.

prestasi pribadi (*need for achievement*). Dan keluarga ini lebih menghargai nilai-nilai dalam kehidupan rumah tangga, yang mana nilai-nilai tersebut dimanifestasikan dalam pola tingkah laku, berfikir dan bersikap, realitas-realitas kehidupan rumah tangga tersebut didayagunakan oleh orang tua dalam membina keagamaan anak.

2. Ciri-ciri Keluarga Urban

Urbanisasi dan peledakan penduduk menjadi ciri kehidupan di kota besar, kepadatan penduduk yang terus menerus bertambah, menimbulkan masalah khusus dalam ladang perburuan pekerjaan. Gaya hidup yang mudah menimbulkan desakan untuk meniru dan menyaingi orang lain. Keberhasilan dalam berbagai bidang yang mudah pula menimbulkan iri hati dalam arti negatifnya, atau keinginan bekerja keras, (dalam artian positifnya). Sehingga mempengaruhi ambisi dan pembinaan karirnya.[47]

Yang dimaksud dengan masyarakat *urban community* atau masyarakat perkotaan adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian "kota" terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Antara warga masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan terdapat dalam perhatian, khususnya terhadap keperluan hidup.[48] Ada beberapa ciri lagi yang menonjol pada masyarakat kota (urban) yaitu:

a. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan agama di desa, hal ini disebabkan cara berfikir yang rasional yang

[47] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia), 243.

[48] Soerdjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 169.

didasarkan pada perhitungan eksak yang berhubungan dengan realita masyarakat.

b. Kehidupan masyarakat kota lebih bersifat individual
c. Pembagian kerja di antara warga kota juga lebih tegas dan punya batas-batas nyata
d. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerja juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa
e. Jalan fikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih di dasarkan pada faktor kepentingan dari pada faktor pribadi.
f. Jalan kehidupan yang cepat di kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu.
g. Perubahan-perubahan sosial tampak nyata di kota-kota.[49]

Dengan demikian, urbanisasi dikatakan sebagai suatu proses berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau juga dapat dikatakan urbanisasi merupakan proses terjadinya masyarakat perkotaan. Faktor kepadatan penduduk dalam suatu daerah over population merupakan gejala umum di negara agraris, yang secara ekonomis masih terbelakang pada keadaan masyarakat yang bersangkutan. Proses tersebut terjadi dengan menyangkut dua aspek, yaitu:

1. Perubahan masyarakat desa menjadi masyarakat kota

[49] Ibid, 170 – 171.

2. Bertambahnya penduduk kota yang disebabkan oleh mengalirnya penduduk yang berasal dari desa (pada umumnya disebabkan karena penduduk desa merasa tertarik oleh keadaan di kota).

Sehubungan dengan proses tersebut di atas, maka ada beberapa sebab yang mengakibatkan suatu daerah tempat tinggal mempunyai penduduk yang banyak. Artinya adalah, sebab suatu daerah mempunyai daya tarik sedemikian rupa, sehingga orang-orang pendatang semakin banyak. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebab-sebabnya adalah sebagai berikut:

a. Daerah yang termasuk menjadi pusat pemerintahan atau menjadi ibu kota (seperti Jakarta)
b. Tempat tersebut letaknya sangat strategis untuk usaha-usaha perdagangan/ perniagaan, misalnya kota pelabuhan atau kota yang letaknya dekat dengan sumber-sumber bahan mentah
c. Timbulnya industri di daerah itu, yang memproduksi barang maupun jasa.[50]

3. Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pembinaan Keagamaan Anak

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dikenal anak, hal ini disebabkan karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial religius pada diri anak didik.

[50] Ibid, 172.

Sedangkan anak adalah amanat yang diletakkan oleh Allah di tangan orang tuanya. Mereka bertanggung jawab terhadap anak-anak tersebut di hadapan Allah, jika amanat tersebut dipelihara dengan baik dengan memberi pendidikan yang baik dari anak-anak asuhannya, maka pahalalah yang akan diperolehnya akan tetapi sebaliknya jika mereka menelantarkan amanat itu sehingga menyebabkan anak-anak asuhannya tidak terurus pendidikannya dan pengajarannya, maka berdosalah orang tua itu sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi:

كلكم راع و كلكم مسئول عن رعيته: الامام راع و مسئول عن رعيته و الرجل راع فى أهله و مسئول عن رعيته و المرأة راعية فى بيت زوجها و مسئول عن رعيتها، و الخادم راع فى مال سيده و مسئول عن رعيته، و كلكم راع و مسئول عن رعيته

Artinya: *Tiap-tiap orang dari kalian adalah penggembala dan tiap-tiap dari kalian adalah bertanggung jawab atas penggembalaannya, seorang imam (penguasa) adalah penggembala dan akan dimintai tanggung jawabnya tentang penggembalaannya, orang laki-laki adalah penggembala di dalam rumah tangganya dan akan ditanya tentang penggembalaannya, orang perempuan juga adalah penggembala di dalam rumah suaminya dan akan ditanya tentang penggembalaannya, pembantu rumah tangga adalah juga penggembala mengenai harta milik majikannya dan akan ditanya tentang penggembalaannya.*[51]

Hadits tersebut menjelaskan tentang tanggung jawab seorang pemimpin (keluarga/orang tua) atas yang dipimpin (anak didik) dalam pelaksanaan pendidikan Islam di dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan kamil.

Proses sosialisasi dan penanaman nilai pada diri anak secara praktis dimulai sejak anak dilahirkan. Pada fase anak ini, akan menjadikan prilaku kedua orang tuanya atau keluarganya yang lain, sebagai model dalam

[51] Sayid Sabiq, *Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta), 247.

prilakunya sehari-hari, untuk itu, semakin banyak pengalaman yang bernilai agamis mampu ditransfer dan diterimanya, maka akan semakin banyak pula unsur agama dan pengalaman keagamaan yang mampu mewarnai proses pembentukan kepribadiannya. Untuk mengembangkan dimensi kondusif ini, kedua orang tua hendaklah senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agamanya. Memandang anak sebagai amanat Allah yang harus dibina sesuai dengan nilai ilahiyah, serta melaksanakan semua kebijaksanaan sesuai dengan aturan syari'at Islam sebagai hakim dalam kepemimpinannya di lingkungan rumah tangga.[52]

Bimbingan dan bantuan pada anak dalam lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orang tua pada prinsipnya terikat oleh adanya kewajiban sekaligus sebagai penanggung jawab pertama dan utama sejak anak itu lahir ke dunia sampai anak itu dewasa dalam arti berumah tangga dan berkeluarga. Oleh karena itu sebaiknya pihak orang tua memahami, mengetahui, sekalipun hanya sedikit mengenai apa, dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga, sehingga dengan pengetahuan diharapkan dapat menjadi penuntut, rambu-rambu bagi orang tua dalam melaksanakan tugas kewajiban membimbing anak di mana tujuan pendidikan dalam rumah tangga tersebut pada prinsipnya adalah sebagai berikut: "Agar anak mampu berkembang secara maksimal meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani, disamping itu juga membantu sekolah atau lembaga khusus dalam mengembangkan pribadi anak sebagai anak didik, sedangkan sebagai pendidiknya adalah ayah dan ibu, atau orang

[52] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama), 126.

tua yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu sebagai anak didik. Dan yang memegang kebijakan tetap berada pada pihak orang tua."[53]

Dan untuk mengembangkan aspek rohani dapat dilakukan dengan pendidikan rohani pada anak-anak yaitu dengan:

1. Menonjolkan nilai-nilai adab dan akhlak yang luhur serta pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi dan pergaulan masyarakat. Di samping itu hendaklah digambarkan kepada mereka betapa buruknya akibat yang ditimbulkan oleh dekadensi moral dan akhlak seseorang terhadap dirinya sendiri maupun bagi lingkungan hidupnya.
2. Hendaklah orang tua memberi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak asuhannya. Menjadi kebiasaan anak-anaknya meniru tingkah laku orang tua dan menerapkan apa yang mereka lihat diperbuat oleh orang tua mereka ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Maka contoh yang baik dari orang tua adalah faktor yang paling menentukan dalam kehidupan anak-anak. Anak yang selalu melihat ayah-ibunya rajin melaksanakan perintah-perintah agama dan menjauhi hal-hal yang tercela seperti dusta, fitnah, kikir dan sebagainya, niscaya akan terpengaruh dalam tingkah laku dan sikap hidup sang anak.
3. Mengajarkan perintah-perintah agama dan cara beribadah kepada anak-anak dan membiasakan mereka melakukan amal-amal kebajikan. Rasulullah SAW bersabda:

[53] Muhaimin, dkk, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*…, 182 – 183.

مروا أولادكم بالصلاة لسبع و اضربوهم عليها لعشر و فرقوا بينهم فى المضاجع

Artinya: *Perintahkanlah anak-anakmu melakukan sholat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka (bila melalaikannya) pada usia sepuluh tahun. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)*.

4. Hendaklah orang tua memperlakukan anak-anaknya dengan sikap lemah lembut dan cara kasih sayang.[54]

Menjadi hal penting yang harus diperhatikan orang tua adalah masalah pergaulan sang anak. Hendaklah sedapat mungkin agar anak-anak tidak bergaul dan berkawan dengan orang-orang yang sudah rusak moralnya, budi pekertinya, tidak taat menjalankan perintah agama dan sebagainya, karena itu akan mempengaruhi perkembangan kepribadian pada diri anak.

4. Media Pembinaan Keagamaan

Pengertian media pendidikan agama menurut Mahfudz Sholahuddin adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama baik berupa alat (peraga), teknis maupun metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan syari'at agama itu sendiri.[55]

Adapun media yang dapat digunakan dalam pembinaan keagamaan itu menurut dan sesuai instruksi Dirjen Bimas adalah:

a. Aula atau ruangan

b. Rumah pribadi

---

[54] Sayid Sabiq, *Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral Sosial*…, 251-252.

[55] Drs. Mahfudz Sholahuddin, Media Pendidikan Agama, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), 9.

c. Papan tulis, kapur tulis, dan buku catatan.

d. Penerbitan atau bacaan seperti : buku-buku, al-Qur'an dan lain-lain.

e. Lukisan

f. Rekaman

g. Film

h. Tempat-tempat ibadah (masjid, mushollah)

i. Sound sistem, lampu, dan lain-lain.[56]

Menurut Muhammad Amin, media yang bisa digunakan dalam pendidikan Islam adalah:

1. Media tulis / cetak, seperti: al-Qur'an, hadits, tauhid, fiqih, dan lain-lain.
2. Benda-benda alam, seperti manusia, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, zat padat, zat cair, dan zat gas.
3. Gambar, diagram, lukisan peta dan grafik
4. Gambar yang dapat diproyeksi baik dengan akal atau tanpa suara seperti foto, slide dan lain-lain.
5. Audio recording (alat untuk didengar), seperti: kaset, tape, radio, piringan hitam, dan sebagainya.[57]

Sedangkan ditinjau dari segi wujudnya macam alat pendidikan dapat dibedakan menjadi dua yaitu berupa:

a. Perbuatan pendidik (soft ware) yang mencakup nasihat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman, hukuman

[56] Dirjen Bimas Islam, Op. Cit. 174.

[57] Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT. Garuda Buana Indah, 1992), cet. II, 97.

b. Benda-benda sebagai alat bantu (hardware) yang mencakup meja, kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, dan lainnya.[58]

Dengan adanya media dalam pembinaan keagamaan diharapkan akan memudahkan bagi para pendidik khususnya orang tua dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran agama dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu membentuk insan kamil dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Akan tetapi juga harus diperhatikan pula penggunaan media tersebut agar lebih efektif untuk kepentingan pendidikan agama, diantara hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyeleksi alat tersebut adalah:

1. Pentingnya alat itu untuk mencapai tujuan atau kesesuaian alat tersebut dengan tujuan.
2. Media tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan siswa.
3. Harus diperhatikan keadaan dan kondisi.
4. Hendaknya diperhatikan soal waktu yang tersedia untuk mempersiapkan alat dan penggunaannya.
5. Harga atau biaya alat itu hendaknya sesuai dengan efektiv

[58] Drs. Wens Tanlain, M.Pd., dkk, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 52.

BAB III

METODE PENELITIAN

A Pendekatan dan Jenis Penelitian 39

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, dimana peneliti berusaha menggambarkan atau menguraikan data-data yang diperoleh dengan apa adanya. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menguak pola pembinaan keagamaan anak dalam keluarga yang sedang mengalami proses kemajuan dan reaksi nilai-nilai keagamaan dalam berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mana lebih menekankan pada makna dan proses dari pada hasil suatu aktivitas.

B Sumber Data dan Jenis Data 39

Sumber data merupakan subjek dari pada penelitian dimana data yang diperoleh merujuk pada jenis data dan sumber data yang dipakai adalah informan atau orang yang memberikan informasi yang diperlukan peneliti. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Kepustakaan (*library research*) yaitu sumber data yang berupa buku-buku atau sejumlah literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan.
2. Lapangan (*field research*) yaitu sumber data yang digali dari kancah penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal

ini sumber data digali dari pemuka agama (guru ngaji), bapak Prasino, S.Pd, selaku Kades desa Brengkok serta tokoh masyarakat takmir masjid.

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer : merupakan data utama yang diperoleh dari lapangan berupa hasil wawancara, observasi dan juga angket.
2. Data sekunder : merupakan data penunjang dari data primer atau juga disebut dengan data pelengkap, seperti halnya buku-buku yang menunjang penelitian ini.

C Populasi dan Sampel 40

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah keseluruhan objek penelitian.[59] Sedangkan menurut Sutrisno Hadi populasi berarti "seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diteliti."[60]

Maka berdasarkan uraian di atas, sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk di Desa Brengkok Kec. Brondong Kab. Lamongan. Akan tetapi dalam penyusunan ini, penulis tidak mungkin meneliti populasi yang ada karena keterbatasan waktu dan biaya. Oleh karena itu penulis menentukan sampel untuk diteliti.

2. Sampel

[59] Drs. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 115.

[60] Sutrisno Hadi, MA. *Statistik II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), 220.

Sampel merupakan sebagaian atau wakil dari populasi yang diteliti. Pengambilan sampel dalam penelitian berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan:

> "Untuk ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih."[61]

Dalam hal ini penganbilan sampel dadasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat yang dipandang mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri dan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Berdasarkan tekhnik tersebut, maka penelitian ini memiliki subjek-subjek yang diharapkan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a. Tingkat pendidikan sampel
b. Status sosial ekonomi
c. Intensitas kegiatan
d. Tingkat pengetahuan

Maka dalam penelitian ini sampel ditentukan 25 responden (10 % dari 250) dimaksudkan sebagai sumber data primer dan untuk sumber data sekunder digali dari para pemuka agama (guru ngaji) yang sering dimintai memberikan pengajian atau memberikan privat oleh masyarakat.

[61] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Praktek…,* 117-120.

D Teknik Pengumpulan Data 42

Teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah:

1. Observasi

   Menurut Suharsimi Arikunto bahwa observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.[62] Metode ini digunakan untuk mengamati bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan dalam keluarga urban di Desa Brengkok-Kec. Brondong-Kab. Lamongan.

2. Wawancara (interview)

   Interview yang sering disebut juga wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.[63] Dengan metode ini peneliti melakukan wawancara langsung sebagai key informannya adalah bapak kades, tokoh masyarakat dan ustadz maupun takmir masjid yang sering mengisi pengajian di masjid Brengkok mengenai pelaksanaan pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban.

3. Angket dan Kuesioner

   Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.[64] Informasi mengenai

---

[62] Ibid. 146.
[63] Ibid, 145.
[64] Ibid, 140.

pelaksanaan pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban dan aspek-aspek keagamaan yang ditekankan dalam pembinaan tersebut yang meliputi akidah-akidah dan ibadah muamalah.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[65] Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data maupun dokumen yang terkait dengan perihal penelitian di wilayah Brengkok.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Analisis kualitatif, yaitu menganalisis data-data yang berupa keterangan-keterangan dan penjelasan dengan pola berpikir deduktif dan induktif.
   - Deduktif, yaitu cara berpikir untuk mengambil kesimpulan yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus.[66]
   - Induktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.[67]

[65] Ibid, 236.
[66] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1994), 36.
[67] Ibid, 42.

b. Analisis kuantitatif, yaitu menganalisis hal-hal yang terwujud angka atau sesuatu yang dapat dihitung dengan angka.[68] Oleh karena itu, maka peneliti menggunakan rumus metode statistik sederhana (teknik prosentase dengan rumus).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana : P = Angka prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

[68] Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1989), 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Letak geografis wilayah Desa Brengkok 45

Terletak di sebelah barat kota Lamongan, wilayah Desa Brengkok merupakan bagian wilayah kecamatan Brondong kabupaten Lamongan dan berjarak kurang lebih 7 km dari pusat kota kecamatan Brondong, 60 km dari ibu kota propinsi daerah Jawa Timur. Wilayah desa Brengkok dengan luas 1000.57 Ha ini berada tepat berbatasan dengan beberapa desa yang ada di sekitarnya:

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Labuhan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Telogoretno
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Sidomukti
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Sedayulawas

Luas wilayah desa/ desa menurut penggunaannya:

No	Penggunaan	Luas (ha)
1	Permukiman KPR-BTN	116,470
2	Pertanian Sawah	124
3	Hutan Konversi	100
4	Perkantoran	0,16
5	Sekolah	4
6	Pertokohan	0,70
7	Lapanagan Sepak bola	2
8	Lapanagan Bola Volly	0,4
9	Tambak	4
10	Kolam	9

1. Keadaan masyarakat Desa Brengkok Kec. Brondong Kab. Lamongan

Wilayah Brengkok secara geografis tidak jauh dari pusat kota Lamongan, dengan ditopang oleh sarana jalur transportasi yang sangat memadai. Hal ini memungkinkan masyarakat mudah mengadakan kontak dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung di luar wilayah Brengkok. Berbagai sarana telekomunikasi mudah didapatkan, tempat-tempat hiburan dan wisata tidak jauh dari wilayah Brengkok dan sangat mudah untuk dapat dijangkau.

Wilayah Brengkok termasuk wilayah yang sangat strategis. Selain dekat dengan pusat kota Lamongan, wilayah tersebut juga dikelilingi oleh tempat-tempat hiburan dan juga terdapat banyak pusat perbelanjaan di sepanjang jalan. Wilayah Brengkok ini banyak dihuni oleh kalangan kelas menengah ke atas. Ini terlihat dari bentuk rumah-rumah di wilayah tersebut sebagian ada yang megah dan sebagian pula sederhana. Indikator lain adalah hampir setiap rumah terlihat kendaraan pribadi baik berupa motor atau juga mobil. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk (masyarakat) Brengkok merupakan orang-orang yang mampu.

Sebagaimana penduduk wilayah Brengkok ini dihuni oleh masyarakat urban (pendatang), dengan ciri aktivitas masyarakat yang tinggi disertai dengan kemauan yang kuat untuk meraih prestasi dalam berkarya dan berkarir, ciri tersebut juga tampak terlihat di masyarakat Brengkok

Dari observasi yang penyusun lakukan, wilayah tersebut pada waktu siang hari tampak sepi, dari sumber yang penyusun temui, keadaan tersebut

terjadi karena sebagian warganya bekerja dan beraktivitas di luar rumah, dan sebagaian pekerjaan penduduk di sana adalah wiraswasta, sebagian juga ada yang bekerja di pabrik, sebagai guru dan ada juga yang PNS.

Namun demikian di wilayah Brengkok ini juga ada kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan yang biasa dilakukan di lingkungan Brengkok ini berupa arisan ibu-ibu, senam jantung sehat, dan kerja bakti. Kegiatan-kegiatan ini dikoordinir oleh setiap Rukun Tetangga (RT)di masing-masing wilayah. Kegiatan ini tujuannya untuk melakukan sosialisasi antar keluarga, baik dari muslim maupun non muslim, agar tercipta suasana damai, sejahtera, saling menghormati antara sesama warga di lingkungan tersebut.

Sebagai masyarakat pendatang (urban) di daerah Brengkok para keluarga di sini memiliki mobilitas yang tinggi, terutama mobilitas sosial-ekonomi. Para Suami di tiap keluarga di desa Brengkok ini memiliki kesibukan kerja sehingga agak susah untuk menemuinya pada waktu siang hari. Demikian juga banyak dijumpai para ibu-ibu (isteri) memiliki aktivitas di luar rumah untuk menunjang perekonomian keluarga, sehingga tidak sedikit keluarga yang suami dan isteri sibuk untuk melaksanakan pekerjaan (tugas) setiap harinya.

B. Gambaran Umum Keluarga Urban (Muslim) di Wilayah Brengkok Lamongan

1. Interaksi kegiatan orang tua keluarga muslim di Brengkok

Tingkat kesibukan orang tua dalam melakukan sosialisasi-sosialisasi di luar rumah yang menonjol adalah sibuk dalam melaksanakan tugas-tugas

instansi (baik negeri maupun swasta) bahkan sibuk dalam sektor wiraswasta. Untuk mengetahui proses sosialisasi kesibukan orang tua dalam keluarga di wilayah ini yang diambil dari data 25 responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Intensitas Kegiatan Orang Tua di Luar Rumah

Aktivitas Kegiatan Orang Tua					
Alternatif Jawaban Ayah			Alternatif Jawaban Ibu		
Ya, Serang	Tidak	Jarang Sekali	Ya, Serang	Tidak	Jarang Sekali
4%	-	-	92%	-	-
-	4%	-	-	-	-

Dengan melihat tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa 92% bapak sering melakukan aktivitas di luar rumah. Di samping itu pada waktu yang bersamaan ibu juga melakukan kegiatan di luar, sementara bapak (suami) sering melakukan aktivitas sebagai ganti ibu tidak melakukan kegiatan di luar: 4%, dan 4% ibu yang sering melakukan aktivitas di luar, sementara bapak tidak melakukan di luar.

Kedua orang tua (bapak dan atau ibu) yang memiliki kesibukan di luar kehidupan keluarga mereka diwarnai oleh etos kerja yang progress, semangat berprestasi dalam kehidupan ini sangat tinggi, sangat ketat dan disiplin.

2. Latar belakang pendidikan agama orang tua dan anak

Pendidikan agama Islam penting artinya dalam kehidupan seorang muslim. Lewat pendidikan, seorang muslim mengetahui ajaran-ajaran agama Islam secara keseluruhan: dengan bekal pengetahuan yang diperoleh seseorang dapat mendayagunakan pegangan dan pedoman untuk bagaimana

muslim harus menempatkan diri dan bersikap dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu kadar pengetahuan keagamaan seseorang memberikan arti penting dalam kebiasaan bersikap dan menjalankan perintah-perintah agama dalam kehidupannya sehari-hari.

Mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada anak bagi orang tua bukanlah hal yang mudah, ada hal-hal yang perlu diperhatikan secara serius agar dari pengajaran agama Islam tercapai, baik dalam membina mental spiritual anak bahkan akhlak al-karimahnya, akan memberikan pengaruh dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian latar belakang pendidikan agama orang tua secara teknik sedikit banyak baik di dalam keluarga, sekolah maupun pendidikan dalam masyarakat.

Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui latar belakang pendidikan agama orang tua (formal/informal) diambil dari data angket sebanyak 25 responden, yang dibedakan atas pekerjaan adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Latar Belakang Pendidikan Agama Orang Tua (Ibu-ibu)

Tempat/Sumber Ibu (Isteri) Mendapatkan Pendidikan Agama	Total %	Menurut pekerjaan	
		Pegawai/ Karyawan	Wiraswasta
1. Mengaji di musholla/masjid	60%	56%	4%
2. Belajar agama melalui guru privat	32%	28%	4%
3. Sekolah madrasah diniyah/pondok pesantren	4%	4%	–
4. Sekolah madrasah	-	–	–
5. Sekolah Tinggi Agama Islam	4%	4%	–

Dengan melihat tabel di atas, maka dapat dikelompokkan latar belakang pendidikan agama ibu-ibu (isteri) secara umum dari mereka 60% mempunyai latar belakang pendidikan agama mengaji di musholla/masjid,

32% dari mereka belajar agama melalui guru privat (pengajian), 4% mereka mempunyai latar belakang pendidikan agama di Madrasah Diniyah/Pondok Pesantren, dan 4% mereka memiliki pendidikan agama dari perguruan tinggi (STAI).

Namun bila dilihat dari pekerjaan yang dimiliki maka ibu-ibu (isteri) yang bekerja sebagai pegawai negeri atau karyawan, latar belakang pendidikan agama yang diperoleh dapat dikelompokkan sebagai berikut:
56% dari mereka mengaji di musholla/masjid, 28% belajar agama melalui guru privat, 4% sekolah Madrasah Diniyah/Pondok Pesantren dan 4% dari mereka sekolah di perguruan tinggi agama. Sedangkan ibu-ibu (isteri) yang bekerja di sektor wiraswasta, memperoleh pendidikan agama adalah 4% dari mereka mengaji di musholla/masjid, 4% belajar agama melalui guru privat.

Dari berbagai latar belakang pendidikan agama dan pekerjaan ibu-ibu (isteri) yang mempunyai hubungan dan pengaruh dengan pola pelaksanaan pembinaan keagamaan dalam keluarga, meskipun latar belakang pendidikan agama bapak (suami) dan pengaruh intensitas kegiatan bapak yang lebih sering di luar rumah, hal ini juga ikut menentukan mengenai pelaksanaan pembinaan keagamaan dalam keluarga untuk anak-anaknya.

Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui tentang latar belakang pendidikan orang tua (bapak) yang diambil dari data angket sebanyak 25 responden, yang dibedakan berdasarkan pekerjaan adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Latar Belakang Pendidikan Agama (Baik Informal maupun Formal) Bapak

Tempat/Sumber Bapak (Suami) Mendapatkan Pendidikan Agama	Total %	Menurut pekerjaan	
		Pegawai/ Karyawan	Wiraswasta
1. Mengaji di musholla /masjid	64%	64%	–
2. Belajar agama melalui guru privat	20%	20%	–
3. Sekolah madrasah diniyah/pondok pesantren	12%	12%	–
4. Sekolah madrasah	-	-	–
5. Sekolah Tinggi Agama Islam	4%	-	–

Dengan melihat tabel di atas, secara keseluruhan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan agama bapak (suami) pada umumnya mengaji di musholla/masjid 64% dari mereka yang belajar agama melalui guru privat 20%, mereka yang mendapatkan pendidikan agama melalui Madrasah Diniyah/Pondok Pesantren 12% dan 4% mereka mempunyai pendidikan agama karena kuliah di perguruan tinggi agama Islam.

Namun bila dilihat dari pekerjaan, ternyata bagi bapak (suami) yang bekerja sebagai pegawai negeri atau karyawan swasta latar belakang pendidikan agama mereka adalah 64% mereka mengaji di musholla/masjid, 20% belajar agama melalui guru privat, 12% sekolah Madrasah Diniyah/Pondok Pesantren dan dari mereka yang memiliki pendidikan dari perguruan tinggi (STAI) 4%.

Pendidikan agama pada anak, seharusnya dilakukan oleh orang tua, anak didik diberi kesadaran akan adanya Tuhan. Kemudian dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Dalam hal ini orang tua melatih agar anak terbiasa mematuhi

peraturan-peraturan yang baik; yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan tersebut dilaksanakan melalui jalur informal (keluarga) seperti pengajian anak-anak di masjid, pengajaran agama melalui guru ngaji yang telah diusahakan oleh orang tua, TPA dan sebagainya.

Pendidikan agama yang dilaksanakan oleh keluarga di desa Brengkok-Lamongan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4
Latar Belakang Pendidikan Agama Anak yang Dilakukan Oleh Orang Tua

Latar belakang sosial ekonomi orang tua (ayah-ibu) berdasarkan pekerjaan	Latar Belakang Pendidikan Agama Anak			
	Mengaji di musholla/TPA masjid	Sekolah TPA Khusus	Belajar melalui guru privat	Belajar agama melalui kedua orang tua
Ayah-ibu pegawai/karyawan	20%	16%	36%	20%
Ayah pegawai/karyawan, ibu wiraswasta	8%	–	–	–
Ibu pegawai/karyawan, ayah wiraswasta	–	–	–	–
Ayah ibu wiraswasta	–	–	–	–

Dengan melihat tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa bervariasinya pendidikan agama yang diberikan kepada anak di dalam keluarga dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua (ayah-ibu) mereka, sehingga pendidikan agama Islam yang dipilih diselenggarakan di masjid/musholla, atau TPA khusus serta memanggil guru agama (privat) di rumah dan dididik sendiri oleh kedua orang tua.

Bagi orang tua (ayah-ibu) keduanya adalah pegawai/karyawan, sebagai tanggung jawab mereka terhadap anak-anak adalah memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. 20% anak-anak mengaji di masjid/musholla, 16% mengaji di TPA khusus dan 36% anak-anak mengaji

dengan dipanggilkan guru agama (privat), sedangkan bagi anak-anak yang cukup hanya dengan dididik oleh orang tua mereka sendiri 20%, sementara bagi anak yang ayahnya bekerja sebagai pegawai /karyawan dan ibu bekerja di sektor wiraswasta, pendidikan agamanya 8% melalui mengaji di masjid/musholla.

Perbedaan latar belakang sumber atau tempat anak mendapatkan pendidikan agama itu karena sangat dipengaruhi oleh perekonomian dan kesibukan yang dilakukan oleh orang tua, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution dalam sosiologi pendidikan bahwa:

> "Jabatan orang tua (ayah-ibu) jumlah dan sumber pendapatan, daerah tempat tinggal, tanggapan masing-masing (orang tua) tentang golongan sosialnya, dan lambang-lambang lain yang berkaitan dengan status sosial ada kaitannya dengan tingkat pendidikan anak".[69]

3. Aktivitas keagamaan keluarga muslim di Desa Brengkok - Kec. Brondong - Kab. Lamongan

Mayoritas keluarga yang ada di desa Brengkok adalah memeluk agama Islam, karena itu kegiatan-kegiatan keagamaan Islam banyak diadakan di wilayah ini. Adapun kegiatan tersebut sebagai berikut:

a. Pengajian ibu-ibu

Pengajian ibu-ibu diadakan setiap Selasa sore minggu pertama dalam tiap bulan, kegiatan ini dilaksanakan di masjid. Kegiatan jamiyah pengajian ibu-ibu ini terkadang diadakan di rumah yang kebetulan ada

[69] S. Nasution, MA., *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara), Cet. Ke-2, 30

salah satu anggota jamiyah yang meminta agar kegiatan pengajian tersebut diadakan di rumahnya.

b. Pengajian bapak-bapak

Kegiatan pengajian bapak-bapak dilaksanakan seminggu sekali pada tiap malam kamis, waktunya sehabis shalat isya' yang dikoordinir oleh pengurus ta'mir, kegiatan ini rutin diadakan di masjid.

c. Pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu

Kegiatan pengajian ini dilaksanakan di masjid setiap Minggu malam, sedangkan yang menjadi pembicara ialah terkadang diambilkan dari luar dan dari dalam. Mengenai materi yang biasa disajikan adalah memupuk rasa *ukhuwah islmiyah* bersama, membangun jiwa yang beriman dan bertaqwa khususnya dalam keluarga.[70]

d. Taman pendidikan al-Qur'an

Taman pendidikan al-Qur'an (TPA) merupakan tempat pendidikan agama Islam terutama membaca al-Qur'an. TPA ini bertempat di daerah Lamongan desa Brengkok.

Pembinaan keagamaan anak lebih nampak pada kegiatan TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an) dibanding pembinaan keagamaan yang bersifat khusus dalam keluarga. Apalagi pembinaan yang bersifat langsung (praktis) dan hampir tidak ada penanganan-penanganan teknis oleh orang tua, dan sepenuhnya mereka menyerahkan anak-anak kepada guru ngaji atau dimasukkan pada TPA khusus.

[70] Wawancara dengan bapak Aris, selaku tokoh agama di Brengkok pada tanggal 18 Agustus 2009

C. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Anak dalam Keluarga Urban di Desa Brengkok 55

1. Posisi pendidikan agama dalam keluarga urban

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-ajarannya. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim yang artinya: "*Bahwasanya setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, tergantung kepada orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani dan Majusi*" (Bukhari Muslim).[71]

Dari penjelasan hadits tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tugas utama manusia terutama (keluarga)/orang tua sebagai pendidik adalah menjaga fitrah beragama (keimanannya), kemudian dikembangkan kualitas kepribadiannya menjadi keberislaman, selanjutnya muamalahnya menjadi ihsan. Dengan demikian tugas pendidikan agama Islam adalah memelihara keimanan manusia, kemudian dengan memelihara keislaman dan selanjutnya dibungkus dengan akhlak yang mulia. Inilah dasar tanggapan dalam melaksanakan pendidikan agama anak-anaknya.

Sedangkan mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya dalam lingkungan sekolah terutama lingkungan keluarga dan masyarakat. Untuk itu disinilah peranan orang tua sangat penting dalam mengembangkan fitrah

---

[71] Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Asy-Syifa', 1990), Cet. Ke-2, 43

beragama pada anak. Karena anak-anak saat ini adalah orang yang masih butuh bimbingan, tetapi kelak ia akan menjadi orang tua dan pemimpin (paling tidak menjadi pemimpin rumah tangga). Hal ini sudah merupakan hukum alam yang telah diterapkan oleh Allah. Dengan demikian, ayah atau ibu masa depan ini akan tumbuh dengan sempurna, jika sudah mendapatkan pengarahan dan petunjuk yang baik dan sempurna sejak masa kanak-kanak, terutama pengarahan yang bernuansa islami (religius) dan berlandaskan pendidikan Islam (pendidikan yang berasaskan pesan-pesan al-Qur'an dan Rasulullah SAW). Sekali lagi, yang mungkin perlu dipertegas kembali bahwa mereka merupakan amanah Allah yang dibebankan di pundak para orang tua, ayah dan ibu. Perhatian yang menyeluruh dalam segala aspek, mulai aspek spiritual, intelektual, fisik, akhlak dan aspek pendidikan harus diberikan oleh orang tua.[72]

Penanaman nilai-nilai agama anak hendaknya dimulai sejak anak masih berada dalam pangkuan ibu-bapaknya, bahkan semenjak anak masih berada dalam kandungan. Setelah anak dilahirkan ke dunia, mulailah anak menerima didikan dan peraturan-peraturan baik dari orang tua maupun anggota keluarga yang lain karena pada dasarnya lingkungan keluargalah yang pertama-tama turut membentuk kepribadiannya.

Kehidupan di wilayah Brengkok ini diwarnai oleh tingginya aktivitas para keluarga penghuni, diiringi dengan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan dan modernisasi. Keadaan ini berangsur-angsur akan mengkristal dalam kehidupan pribadi orang-perorang dalam lingkungan

[72] Dr. Hamdan Rajih, *Spiritual Question for Children* (Yogyakarta: Dika Press, 2005), 28-29

keluarga Brengkok. Hal ini akan berpengaruh pada sikap dan tanggapan para penghuni rumah di desa Brengkok terhadap aspek nilai dan norma kehidupan.

Dalam kenyataannya para orang tua di desa Brengkok dalam kehidupan sehari-harinya masih cenderung kepada kehidupan yang glamour dan konsumeris. Namun begitu anggota masyarakat Brengkokini sepenuhnya menyadari bahwa dalam mengarungi kehidupan ini diperlukan adanya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Untuk itu, sejauh manakah tanggapan orang tua di Brengkok akan pentingnya pendidikan agama bagi anak adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Tanggapan Pentingnya Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga

Materi Pendidikan	Tanggapan		
	Sangat Penting	Penting	Kurang Penting
1. Mengajarkan dan membimbing keimanan dan akhlak anak untuk dapat mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran islam	92%	8%	–
2. Mengajarkan ibadah yaitu dengan membimbing anak untuk selalu berusaha mengerjakan perintah agama	100%	–	–
3. Mengajarkan syariah dan hukum Islam kepada anak	88%	8%	4%
4. Mengajarkan nilai-nilai kebudayaan islam dalam keluarga	60%	40%	–
5. Mengajarkan anak-anak untuk dapat membaca dan menulis al-Qur’an	88%	8%	4%

Dari jawaban tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sangat pentingnya pendidikan agama dalam keluarga pada dasarnya untuk mencapai hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu orang tua dituntut untuk memelihara keimanan dan akhlak anak. Pengalaman keagamaan anak cenderung bersifat reseptif (menerima)

disertai dengan pengertian, pandangan ke-Tuhanannya bersifat *antropormophis* (dipersonifikasikan) dan sesuai dengan taraf berpikirnya yang masih bersifat egosentrik (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya sehingga hal ke-Tuhanan dipahamkan secara *ideosyncritic* (untuk khayalan pribadinya).[73]

Sejauh data tersebut dapat dilihat walaupun masyarakat Brengkokmemiliki kesibukan di luar rumah yang sangat tinggi. Namun kesadaran terhadap keagamaan anak terlihat sangat tinggi. Hasil survey memperlihatkan bahwa yang menjawab bahwa pendidikan agama sangat penting cukup tinggi, dan sangat sedikit menganggap hal itu penting apalagi tidak penting. Data tersebut juga dapat dijadikan sebagai indikator bahwa pendidikan agama memiliki tempat yang cukup signifikan.

Ini dapat dilihat dari pola pendidikan dan pembinaan agama yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Sebagian besar keluarga memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan agama dengan mendatangkan guru privat agama, sebagian lain memasukkan anaknya untuk belajar agama di TPA wilayah Brengkok sebagian lagi mendatangkan guru privat.

2. Pola pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban di DesaBrengkok

Sudah menjadi kodrat manusia tercipta dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Masing-masing unsur kehidupan tersebut tidak dapat berkembang dengan baik manakala pembinaan tidak diperhatikan

[73] Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), 76

sesuai dengan sifat perkembangan dan kejadiannya, sehingga pemaknaan hidup manusia terwujud sejalan dengan yang dicita-citakan. Integritas pertumbuhan dan perkembangan jasmaniah manusia mengalami kebulatan yang utuh "kokoh" manakala manusia dilatih dan dibiasakan, sebaliknya kehidupan rohaniah manusia dapat mencapai kematangan manakala proses pendidikan agama dilaksanakan.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam baru dapat berjalan sesuai yang diterapkan manakala pendidikan tersebut dilaksanakan secara menyeluruh artinya nilai-nilai dan norma-norma agama harus dapat diterima dan dipahami oleh anak, hingga dapat diorganisasikan dalam kehidupannya. Pada umumnya ajaran-ajaran agama adalah bukan karena faktor ajaran agama melainkan karena faktor penyampaian pendidik atau orang tua perihal materi atau isi pendidikan tersebut.

Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua di desa Brengkok dimana mereka memiliki kesibukan yang tinggi, terbukanya semangat emansipasi hal mana terbukanya peran orang tua di dalam memperoleh kesempatan baik hak, wewenang, kewajiban dan tanggung jawab dalam urusan keluarga memiliki porsi yang sama, tuntutan orang tua untuk memperoleh prestasi semakin tinggi sehingga mau tidak mau orang tua mengikuti arus modernisasi. Sementara tugas lain yang harus diterima oleh orang tua adalah memperhatikan perkembangan mental, spiritual, moral dan sosial anak.

Dalam melaksanakan tugas para orang tua menghadapi permasalahan terkait dengan pekerjaan dan kesibukan yang dilakukannya,

di samping pengaruh dari luar ‘modernisasi”. Perubahan-perubahan tersebut membawa pengaruh pada kehidupan dalam keluarga di desa Brengkok secara mendasar dan menyeluruh. Dalam keadaan yang demikian orang tua mempunyai tugas ganda di satu sisi orang tua harus mengikuti perubahan-perubahan yang ada dan di sisi lain yang lebih penting dan mulia adalah melaksanakan pembinaan keagamaan anak melalui lembaga pendidikan keluarga, di antara fungsi lembaga tersebut antara lain:

a. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, sebab masa kanak-kanak ini akan memberi warna pada perkembangan berikutnya
b. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang
c. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral, keteladanan orang tua di dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila
d. Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera
e. Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke masjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius

f. Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri.[74]

Sebagaimana termaktub dalam landasan teori penulisan skripsi ini, landasan teori bahwa pembinaan keagamaan anak dalam keluarga meliputi unsur-unsur: pengasuhan, pembiasaan, penteladanan, perhatian, dan pengawasan. Dari beberapa unsur tersebut di atas sedikit banyak diterapkan oleh para pendidik (orang tua) yang ada di desa Brengkok dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Perhatian terhadap pengasuhan anak

Dalam mempersiapkan keluarga yang kokoh dan mantap, orang tua diberi tanggung jawab untuk mendidik dan membesarkan anak terutama adalah membentuk anak dengan nilai-nilai agama, menuju aqidah yang benar. Hal ini dapat diupayakan dengan:

1) Membangkitkan potensi fitrah, hal ini terlihat ketika anak lahir dikumandangkan *adzan* di telinga kanan dan *iqomah* di telinga kirinya
2) Memperkenalkan nikmat-nikmat Allah
3) Menanamkan perasaan *muraqabatullah* (merasa selalu dipantau oleh Allah)
4) Mengajarkan al-Qur'an al-karim.[75]

Oleh karena itu orang tua (keluarga) merupakan lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani, terutama kebutuhan bagi

[74] Drs. H. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 18
[75] Dr. Hamdan Rajih, *Op.Cit*., 76

perkembangan kepribadian dan pengembangan rasa manusia anak. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik biologis maupun sosio-psikologis. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak), untuk itu orang tua dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam lingkungan keluarga dengan memerankan fungsinya dengan baik yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman,, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga.

Untuk pemenuhan kebutuhan biologis anak, di desa Brengkok ini terlihat sangat terjaga karena seluruh penghuni wilayah tersebut merupakan kelompok kelas ekonomi menengah ke atas. Namun untuk kebutuhan psikologis anak mungkin kurang terpenuhi. Karena pada kenyataannya orang tua di desa Brengkok mempunyai aktivitas di luar. Andaikata orang tua (ayah) mempunyai acara atau tugas di luar dan pada waktu yang bersamaan ibu juga sibuk dengan urusan tugas maupun karirnya di luar. Dalam hal ini mendidik dan membesarkan anak ini bukan berarti orang tua membiarkan anak dengan begitu saja tanpa perhatian secara langsung. Meskipun secara kuantitas dapat dikatakan kurang namun yang terpenting adalah bagaimana waktu yang relatif kurang tersebut dapat dimanfaatkan oleh orang tua (dalam kebersamaan) sebaik mungkin.[76] Untuk mengarahkan anak ke arah yang sesuai dengan keberislaman. Dalam proses ini, diperlukan interaksi

[76] S.C. Utami Munandar, *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia* (Jakarta: Universitas Indonesia, Press, 1985), 75

orang tua dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat sehingga anak merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan, di samping itu diperlukan juga kemampuan orang tua dalam menimbulkan kepercayaan bahwa dalam melaksanakan otoritasnya. Meskipun wibawa dan otoritas keluarga terkadang dibutuhkan dalam masyarakatnya,[77] dan terkadang pula ditentukan oleh sumberdaya pribadi masing-masing orang tua tersebut.

Bagi orang tua (ayah-ibu) yang mempunyai banyak aktivitas di luar berupa maupun usaha untuk memperoleh kemampuan (prestise) dalam kehidupan masyarakat, maka iklim keluarga yang harus diciptakan dalam hidup berumah tangga adalah menciptakan hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga. Oleh sebab itu untuk mengetahui hubungan orang tua dengan anak dalam kehidupan berumah tangga di desa Brengkok adalah dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 6
Hubungan Orang Tua dengan Anak

Alternatif Jawaban		Frekuensi	%
A	Sangat akrab	17	68
B	Biasa-biasa saja	8	32
C	Kurang akrab	–	–
Jumlah		25	100

Dalam kenyataannya kedua orang tua di desa Brengkok secara kuantitas menunjukkan bahwa mereka mempunyai kesibukan di luar namun kesibukan tersebut tidak menghalangi dan mengurangi keharmonisan rumah tangga mereka. Dalam waktu yang relatif sedikit

[77] Pujiwati Sayogyo, *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), Cet. Ke-2, 42

orang tua dapat memanfaatkan waktu tersebut buat keluarga mereka. Dengan melihat tabel di atas dapat disimpulkan: hubungan mereka dengan anak atau anggota keluarga adalah sangat akrab. Dengan terciptanya hubungan yang akrab antara orang tua dan anak berarti menciptakan suatu keterbukaan (menerima diajak dialog dan bermusyawarah) hubungan antara anggota keluarga dengan orang tua.

Di samping diciptakan nuansa hubungan "pendidikan" orang tua dengan anggota keluarga yang harmonis, perlu pula diperhatikan tempat/lingkungan bermain anak karena kawasan Brengkok dapat dikategorikan sebagai kawasan orang-orang pendatang dan secara otomatis mempunyai berbagai ragam budaya yang mereka bawa. Di samping dapat pengaruh dari dampak modernisasi keadaan lingkungan yang ada di wilayah Brengkok tersebut, khususnya lingkungan bermain anak hal mana dapat mempengaruhi watak maupun sikap dan tingkah laku anak-anak. Sehingga perlu diperhatikan khusus pada lingkungan bermain anak. Upaya perhatian orang tua terhadap lingkungan bermain anak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Perhatian Orang Tua terhadap Tempat/Lingkungan Bermain Anak

Alternatif Jawaban		Frekuensi	%
A	Ya	20	80
B	Jarang-jarang	4	16
C	Tidak sempat	1	4
Jumlah		25	100

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa orang tua si anak dapat mengawasi lingkungan bermain anak. Berdasarkan observasi dan

wawancara yang penulis lakukan menunjukkan bahwa hampir di setiap keluarga di wilayah Brengkok terdapat berbagai macam alat permainan seperti pianika, tamia, PS, dan sebagainya. Ke semua fasilitas itu sesuai dengan pernyataan orang tua digunakan untuk bermain anak meskipun kadang bermain dengan teman-teman yang lain di luar rumah sehabis pulang sekolah maupun TPA dan pada waktu liburan.

Perhatian terhadap lingkungan bermain anak memang penting, namun yang lebih penting adalah memperhatikan sikap anak dan membantu anak untuk melakukan sosialisasi dengan orang lain di lingkungan bermain anak. Dengan demikian maka perlu bagi orang tua tidak sekedar tanya basa-basi untuk mengetahui sejauh mana lingkungan sekitar anak mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Sebab yang mempengaruhi begitu kuatnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sikap maupun prilaku anak. Maka sikap dan tingkah laku anak adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar anak. Karena orang tua diharapkan sesering mungkin memantau keadaan lingkungan bermain anak dan memperhatikan kesulitan-kesulitan mereka dalam bersosialisasi dengan lingkungan bermain mereka.

Adapun tabel mengenai bantuan orang tua di dalam membina persahabatan anak adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Perhatian Orang Tua terhadap Persahabatan Anak

Alternatif Jawaban		Frekuensi	%
A	Ya, sering	22	88
B	Tidak	–	–
C	Jarang sekali	3	12
Jumlah		25	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa setiap orang tua pasti menginginkan agar anak-anaknya bergaul dengan teman-teman sebayanya dengan pergaulan yang baik. Untuk itu orang tua sering mengarahkan dan memantau pergaulan anak-anak supaya tidak salah pergaulan yang mengakibatkan anak mengikuti hal-hal yang tidak baik karena pada masa ini anak mudah untuk diarahkan kepada perilaku yang baik daripada telah menginjak dewasanya. Di saat keluarga sedang dalam kebersamaan seperti makan bersama atau bersama-sama mengikuti acara televisi pada saat itu pula orang tua memanfaatkan momen kebersamaan untuk mengarahkan tindakan-tindakan anak yang dianggap menyimpang dan menghilangkan kesan bagi anak atas arahan dan teguran yang dilakukan orang tua sebagai upaya pengadilan anak sebaliknya diharapkan upaya tersebut dijadikan masukan-masukan yang berharga oleh anak. Dengan demikian menciptakan suasana santai di dalam keluarga adalah sangat dibutuhkan.

Di samping perhatian orang tua terhadap lingkungan tempat anak bermain dan perhatian orang tua terhadap persahabatan anak orang tua perlu memperhatikan anak di dalam berbicara dan prilaku atau sopan santun terhadap orang lain terutama pada orang tua. Untuk

mengetahui sikap anak di dalam berbicara dan bersopan santun maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Perhatian Orang Tua terhadap Sikap Anak di dalam Berbicara dan Bersopan Santun Terutama pada Orang Tua

Alternatif Jawaban		Frekuensi	%
A	Ya	23	92
B	Kadang-kadang	2	8
C	Tidak sempat	–	–
Jumlah		25	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sesibuk apapun dan dimanapun orang tua melakukan aktivitas, orang tua masih menganggap bahwa mengajarkan sopan santun dan tingkah laku pada anak sangat diperlukan dan menjadi prioritas yang utama. Hal ini terbukti para orang tua di desa Brengkokmasih memperhatikan perkembangan anak di dalam berbicara dan bersopan santun terutama kepada orang yang lebih tua.

Dengan demikian, melihat tabel-tabel yang di atas menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga urban di desa Brengkok tergolong baik. Kedekatan anak dengan orang tua (sebagaimana tabel 5) memberikan gambaran bahwa hubungan yang sangat akrab itu secara psikologis akan sangat membantu dalam melakukan pembinaan keagamaan. Suasana santai yang diberikan orang tua juga menjadikan keluarga menjadi komunikatif sehingga tidak terjadi ketegangan yang ini secara psikologis akan mempengaruhi perkembangan anak. Bantuan orang tua untuk anak dalam melakukan sosialisasi dengan lingkungan bermainnya akan membuat anak percaya

diri dan percaya kepada orang tuanya. Ini sangat membantu dalam pembinaan keagamaan anak oleh orang tua.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu pola penting dalam pembinaan keagamaan anak. Zakiah Darajat menjelaskan bagaimana pentingnya pembiasaan bagi anak. Pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap tertentu bagi anak, dan lambat laun sikap tersebut bertambah jelas dan kuat, sehingga pada saat tertentu (kematangan jiwa) hal-hal yang dibiasakan tersebut menjadi keyakinan yang tak tergoyahkan.[78]

Pembiasaan dan latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti, sembahyang, do'a, membaca al-Qur'an, sembahyang berjamaah dan juga akhlak seperti pembiasaan salam dan lain-lain merupakan hal-hal yang penting dalam pembinaan keagamaan anak.

Para orang tua muslim di desa Brengkok sebagian besar melakukan pembiasaan tersebut kepada putra-putrinya. Mereka berpandangan bahwa pembiasaan merupakan hal yang penting dalam menjadikan anak agar selalu bertindak dan berperilaku sesuai dengan agama. pembiasaan merupakan hal yang paling efektif dalam pemahaman jiwa agama anak. Dengan cara mengajarkan do'a-do'a dan membiasakan anak-anak mereka untuk berdo'a, seperti do'a sebelum tidur, bangun tidur, mau makan, sesudah makan dan lain-lain diharapkan dengan do'a-do'a tersebut anak akan terbiasa dekat dengan

[78] Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 62

yang Khaliq. Berikut tabel kebiasaan orang tua untuk mengajarkan dan membiasakan anaknya berdo'a:

Tabel 10
Orang tua mengajarkan do'a-do'a kepada anak

Alternatif Jawaban		Frekuensi	%
A	Ya, senantiasa	14	56
B	Kadang-kadang	7	28
C	Tidak sempat	4	16
Jumlah		25	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi orang tua mengajarkan do'a-do'a pada anak-anak sebanyak 56% ini sangat baik. Sedangkan keluarga yang lain jarang sekali mengajarkan do'a-do'a pada anaknya bukan karena mereka tidak sadar akan perlunya pembiasaan tersebut. Namun karena kesibukan mereka di luar rumah sehingga intensitas waktu untuk memantau kebiasaan anak-anaknya sangat sedikit. Menurut salah seorang responden pembiasaan ini biasanya dipasrahkan kepada saudara/anggota keluarga lainnya untuk memantau anaknya untuk berdo'a.

Pembiasaan lain yang sering dilakukan menurut survei yang kami lakukan adalah pembiasaan mengucapkan salam ketika datang maupun pergi dari rumah, sebagian orang tua beranggapan bahwa membiasakan salam dapat membuat anak semakin dekat dengan agamanya, di samping itu ia merasa konfiden dengan agamanya karena salam merupakan salah satu ciri yang nyata dari seorang muslim yang baik.

Dari 25 responden yang kami temui, sebagian besar orang tua di desa Brengkok selalu memperhatikan kebiasaan-kebiasaan anak di dalam mengucapkan salam. Berikut ini dapat kita lihat dan amati bagaimana perhatian orang tua di desa Brengkok terhadap kebiasaan anak-anaknya dalam mengucapkan salam

Tabel 11
Perhatian Orang Tua terhadap Kebiasaan-kebiasaan Anak di dalam Mengucapkan Salam

Alternatif Jawaban		Frekuensi	%
A	Ya	15	60
B	Tidak	5	20
C	Jarang	5	20
Jumlah		25	100

Dengan melihat tabel di atas maka dapat diketahui bahwa pengucapan salam begitu penting bagi masyarakat Brengkok karena salam merupakan do'a baik bagi orang yang mengucapkan sendiri maupun bagi orang yang diberi salam. Dan salam sebagai lambang persaudaraan di antara sesama muslim. Oleh sebab itu pengucapan salam perlu dibudayakan dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam pergaulan sesama muslim.

Apa yang dilakukan oleh orang tua di desa Brengkok ini merupakan hal yang baik bagi anak-anaknya. Karena seperti dijelaskan bahwa masyarakat Brengkok kini merupakan masyarakat kalangan menengah-keatas, sehingga dapat kita terka bahwa tentunya di rumah-rumah tersebut tentunya sebagian besar sudah ada bel rumah. Namun hal ini tidak mengurangi pembiasaan terhadap anak untuk mengucapkan salam. Bahkan dengan adanya bel dengan bunyi "*assalamu'alaikum*"

yang dipasang di dalam rumah, digunakan sebagai salah satu cara untuk mengingatkan kepada anak-anaknya untuk mengucapkan salam. Sebagaimana terlihat di atas sebagian besar orang tua di desa Brengkok membiasakan anaknya untuk mengucapkan salam (60%) dan hanya 20% yang tidak membiasakannya.

Pembiasaan lainnya adalah berkaitan dengan ibadah wajib, terutama shalat. Dari survey yang kami lakukan terhadap responden yang ada dapat dilihat dengan tabel di bawah ini:

Tabel 12
Pembiasaan Ibadah Shalat kepada Anak

Alternatif Jawaban		Frekuensi	%
A	Ya, selalu	11	44
B	Kadang-kadang	13	52
C	Tidak sempat	1	4
Jumlah		25	100

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa anak dalam keluarga muslim di ajarkan kebiasaan praktek ibadah shalat hanya kadar frekuensinya yang beragam yang selalu mengajarkan kepada anaknya adalah 44% dan yang kadang-kadang hanya 52%. Mengapa yang kadang-kadang lebih besar prosentasenya? Karena pengajaran shalat menurut para orang tua ini biasanya sudah dilakukan di lembaga pendidikan (TPA) maupun dengan mendatangkan guru privat sehingga intensitas orang tua untuk mengajarkan pembiasaan dalam shalat kepada anaknya tidak perlu waktu yang banyak, sehingga hanya dilakukan kadang-kadang saja.

Dengan melatih (membiasakan) anak-anak mengerjakan shalat, berarti di satu sisi mengajak mereka untuk berbakti (beribadah) kepada Allah. Di sisi lain, mengikat anak dengan dzat yang telah menciptakan mereka. Mengingat sholat adalah pilar penyangga tegaknya agama, maka setidaknya ada tiga tahap agar anak-anak terlatih dan bisa mengerjakan shalat.

Tahap pertama, menyuruh mereka mengerjakan shalat. Langkah ini dapat dilakukan dengan mengajak mereka agar ikut berdiri (shalat) di samping ayah dan ibunya, ketika keduanya sedang melaksanakan shalat di rumah.

Tahap kedua, anak-anak mulai dibekali dengan pengetahuan tentang shalat. Yang perlu diperhatikan di sini adalah metode pengajarannya yaitu: harus disampaikan dengan lembut, penuh kasih dan mampu menyenangkan hati anak-anak, sehingga mereka benar-benar tertarik dan memiliki keinginan yang kuat untuk melaksanakan shalat.

Tahap ketiga, pada tahap ketiga ini anak sudah sampai usia *tamyiz* (fase sebelum *baligh*) rentang usia dari tujuh sampai empat belas tahun. Setelah cukup lama mendapat bimbingan tentang aqidah serta dilatih mengerjakan shalat, kewajiban mereka selanjutnya adalah tunduk dan patuh kepada semua perintah Allah. Kalau ternyata dalam fase ini masih belum mengerjakan shalat, maka perlu segera diantisipasi, dievaluasi dan diberi sanksi (hukuman).[79]

[79] Dr. Hamdan Rajih, *Op.Cit.*, 178-186

Demikian gambaran pembinaan keagamaan pada anak oleh para orang tua di desa Brengkok dengan cara Pembiasaan memiliki prosentase yang tinggi. Sebagian besar orang tua melakukan cara ini untuk melakukan pembinaan keagamaan terhadap anaknya dan sedikit yang tidak melakukannya. Dengan pola pembiasaan seperti ini akan berbekas pada diri anak sampai usia dewasa. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut ini:

من شب على شيئ شاب عليه

Artinya: *Siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaan juga*.[80]

c. Penteladanan

Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru antara satu orang dengan orang yang lain. Kecenderungan meniru ini terutama terjadi pada anak-anak. Sesuatu yang ditiru itu ada kalanya bersifat baik namun tidak sedikit pula yang bersifat buruk.

Banyak teori psikologi yang mengungkapkan pengaruh orang lain (lingkungan) di luar diri anak dalam membentuk karakter anak.[81] Terutama lingkungan keluarga. Orang tua sebagai unsur utama dalam keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. . Seorang anak akan menyerap apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan kemudian akan mempengaruhi tingkah laku anak.

---

[80] Moh. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Alih Bahasa oleh H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri (Jakarta: PT bulan bintang, 1990), 112

[81] Dr. H. Syamsu Yusuf LN.MPd. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2001), 4-10

Siti Rahayu Haditono menjelaskan pengaruh perilaku orang tua terhadap anaknya tersebut. Menurutnya perilaku orang tua akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan kejiwaan dan perilaku anak, selanjutnya. Apa yang dilakukan orang tua akan dicontoh oleh anak-anaknya baik langsung maupun tidak. Sehingga contoh yang baik dari kedua orang tua sangat penting, karena anak-anak akan meniru perilaku "orang-orang penting". Dan orang penting tersebut adalah orang tua. Dengan demikian dapat dipahami, menjadi tua harus berhati-hati dalam segala tingkah lakunya, sebab belajar melalui peniruan lebih membekas pada jiwa anak daripada nasehat.[82]

Bagi keluarga urban di desa Brengkok ini, pengaruh lingkungan terhadap anak umumnya sudah diketahui oleh para orang tua. Menurut bapak Prasino, S.Pd, selaku bapak Lurah Brengkok: semua orang tua di sini sudah tahu pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan perilaku anak, sebab di sini rata-rata orang tua berpendidikan tinggi. Dan karena itu dalam perkiraan Prasino, S.Pd – semua warga di sini telah memberikan contoh dan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya.[83]

Apa yang disampaikan oleh bapak Prasino, S.Pd di atas memiliki relevansinya tatkala penulis melakukan observasi ke wilayah Brengkok Kec. Brondong Kab. Lamongan tersebut. Terlihat keluarga yang dekat masjid, mereka bersama keluarga melakukan ibadah shalat

[82] Siti Rahayu Haditomo, *Masa Balita: Suatu Tinjauan Psikologis Praktis* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1993), 30

[83] Wawancara dengan bapak Prasino, S.Pd., pada tanggal 20 Agustus 2009

di masjid. Menurut Ust. Syahidin Syakur, para orang tua mengajak anaknya shalat berjama'ah di masjid di samping untuk beribadah juga untuk memberikan tauladan kepada anak-anaknya agar lebih dekat dengan masjid.[84]

Orang tua di desa Brengkok juga melakukan pembinaan keagamaan anak dengan mengajak anak-anaknya untuk menjalankan ibadah puasa terutama puasa wajib di bulan Ramadhan.

Puasa termasuk rangkaian ibadah wajib. Melatih anak-anak berpuasa berarti mengajak mereka melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT, sehingga ketika mereka sampai pada usia *taklif* (usia wajib melaksanakan semua perintah Allah) mereka sanggup mengerjakan ibadah puasa ini, sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan oleh Allah. Seperti kita ketahui bahwa ibadah puasa merupakan satu ibadah yang membutuhkan kemampuan fisik dan psikis secara bersamaan. Dengan melaksanakan ibadah puasa ada banyak hikmah yang diperoleh yaitu mereka akan mampu dan terlatih untuk membendung keinginan-keinginan nafsunya.[85]

Juga perlu diperhatikan, bahwa sebelum mereka melaksanakan puasa perlu diberi penjelasan lebih dahulu, bahwa puasa merupakan kegiatan ibadah, puasa termasuk rukun Islam, puasa hanya terjadi satu kali (satu bulan) dalam satu tahun. Dan sesekali perlu dibacakan ayat-

[84] Observasi dan wawancara dengan Ustdz. Syahidin Syakur, (ketua TPA Rahmatillah) pada tanggal 21 Agustus 2009

[85] Dr. Hamdan Rajih, *Spiritual Question for Children*, *Op.Cit.*, 189

ayat al-Qur'an yang menunjukkan kewajiban melaksanakan puasa. Ini dalam rangka mempersiapkan mental dan jiwa mereka.[86]

Dalam sebuah rumah tangga, orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, dengan mengkondisikan mereka dalam suasana seperti ini, semua keluarga memiliki perhatian terhadap ibadah-ibadah sunnah maupun wajib akan menimbulkan dampak psikologis yang sangat besar di dalam diri masing-masing anak, yang secara langsung menyaksikan sendiri contoh dari anggota keluarganya yang lebih dewasa.

Mendidik anak dengan cara melatih untuk melaksanakan puasa ini juga diterapkan oleh para orang tua yang ada di desa Brengkok Kec.Brondong Kab. Lamongan. Sebagaimana hal berikut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 13
Peran Orang Tua Mengajak Anak untuk Berpuasa

Alternatif Jawaban		Frekuensi	%
A	Puasa wajib	21	84
B	Puasa wajib dan sunnah	3	12
C	Puasa untuk latihan	1	4
Jumlah		25	100

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa untuk puasa latihan frekuensinya hanya satu respon dan ini biasanya untuk anak yang masih kecil. Ini baik buat anak yang diharapkan nanti di kemudian hari; anak terbiasa untuk melakukannya dengan sesungguhnya. Sedangkan mereka yang hanya melakukan puasa wajib saja frekuensinya 21 responden

[86] *Ibid.*, 194

(84%) ini dianggap baik, lebih baik lagi melaksanakan puasa wajib di samping itu juga puasa sunnahnya tidak ketinggalan, dalam tabel berikut hanya 3 responden (12%) yang menjalankan tujuan para orang tua mengajak anak-anaknya untuk berpuasa di samping untuk membiasakan anak dalam beribadah juga memberikan contoh bagaimana beribadah yang baik.

d. Perhatian

Perhatian yang dimaksud adalah orang tua mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral. Persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Islam dengan universalitas prinsipnya menurut Abdullah Nashih Ulwan telah memerintahkan kepada bapak, ibu dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengontrol anak-anaknya, dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.[87]

Perlunya perhatian terhadap anak juga disadari oleh para orang tua di desa Brengkok. Perhatian ini khususnya ditujukan pada lingkungan bermain anak, karena lingkungan bermain anak dapat mempengaruhi watak maupun sikap dan tingkah laku anak-anak sehingga perlu ada perhatian khusus. Upaya perhatian orang tua dapat dilihat pada tabel 6.

---

[87] Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Asy-Syifa', 1990), Cet. Ke-21, 23

Di samping lingkungan bermain anak, orang tua di DesaBrengkokjuga sangat perhatian terhadap pola persahabatan anak (terutama dengan siapa anak bersahabat) (lihat tabel 7). Perhatian juga dipusatkan pada tingkah laku kesopanan anak (lihat tabel 8).

Hal lain yang sangat diperhatikan oleh orang tua terhadap buku bacaan anak, mengingat sekarang ini banyak buku-buku bacaan yang beredar yang tidak mendidik. Berikut ini tabel mengenai perhatian orang tua terhadap buku-buku bacaan anak.

Tabel 14
Perhatian Orang Tua terhadap Buku-buku Bacaan Anak

Alternatif Jawaban		Frekuensi	%
A	Ya	18	72
B	Kadang-kadang	4	16
C	Tidak sempat	3	12
Jumlah		25	100

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa orang tua sangat memperhatikan buku-buku bacaan anak (72%), karena pada usia ini otak anak sedang mengalami pertumbuhan intelektualnya. Untuk itu orang tua mengarahkan dan memperkenalkan bacaan-bacaan yang dapat memupuk rasa keagamaan anak. Sebagai perhatian orang tua terhadap anak-anak mereka adalah memberikan buku-buku bacaan yang bernafaskan Islam.

e. Pengawasan

Pengawasan dilakukan oleh orang tua dengan mewaspadai terus menerus segala gerak dan diamnya anak, sehingga bila anak terlihat menyimpang maka sebagai tindakan kuratif, orang tua meluruskan anak

(dari gejala-gejala kesesatan dan penyimpangan), dan segera meninggalkan gejala-gejala kesesatan dan penyimpangan. Kewaspadaan ini seiring dengan usaha memperhatikan keterikatan ibadah, spiritual, sosial dan moral anak. Hal mana pengawasan titik tekannya pada usaha mengantisipasi (preventif) terjadinya penyimpangan perilaku anak.

Untuk memastikan apakah anak mengerjakan ibadah yang diperintahkan, maka orang tua memberikan pengawasan terhadap pelaksanaannya, sehingga apabila anak lupa atau terdapat kekeliruan dalam pelaksanaannya maka orang tua dapat menegur dan meluruskannya. Di samping itu pergaulan anak dalam lingkungannya perlu juga diawasi agar anak tidak terjatuh dalam lingkungan yang tidak sehat. Hal ini menjadi tanggung jawab para anggota keluarga khususnya orang tua.

Orang tua di Desa Brengkok pada umumnya melakukan pengawasan terhadap perilaku keagamaan anak-anaknya. Dari angket yang disebarkan penulis terhadap orang tua di desa Brengkok berkenaan dengan pola pengawasan perilaku keagamaan (terutama ibadah mahdhah-shalat) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 15
Pengawasan Orang Tua terhadap Keteraturan Shalat Anak

Alternatif Jawaban		Frekuensi	%
A	Ya	12	48
B	Kadang-kadang	11	44
C	Tidak sempat	2	8
Jumlah		25	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan intensitas orang tua di DesaBrengkok melakukan pengawasan terhadap perilaku keagamaan anaknya. Sebagian besar (48%) melakukannya dengan kontinu setiap harinya. Sedangkan sebagian (44%) melaksanakannya secara temporal dan hanya sebagian kecil (8%) yang tidak melakukannya dengan berbagai alasan.

Tabel di atas juga dapat menjelaskan kepada kita bahwa sesibuk apapun masyarakat (orang tua) di desa Brengkok, memiliki kepedulian yang tinggi terhadap anak-anaknya. Faktor pendidikan orang tua tentunya memiliki pengaruh penting terhadap kesadaran para orang tua dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi anak-anaknya.

2. Aspek-aspek keagamaan dalam pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban di desa Brengkok.

Dalam wujud pembinaan keagamaan terhadap anak merupakan tanggung jawab masyarakat dan juga lingkungan terutama tanggung jawab dibebankan kepada lingkungan keluarga (orang tua). Pembinaan keagamaan bagi anak hendaknya selalu berpegang kepada al-Qur'an dan sunnah, juga pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah Islam universal.[88]

Nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah sangat luas, namun menurut Prof. Hasan Langgulung, kedua sumber itu dapat dipetakan menjadi 3 aspek yaitu nilai yang berhubungan dengan aqidah, nilai yang

[88] Omar Mahmud al-Thoumy Assaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Drs. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 183

berhubungan dengan ibadah dan nilai yang berhubungan dengan muamalah.[89]

Prof. Hadari Nawawi menyebutkan bahwa al-Qur'an dan sunnah menjadi sumber pembinaan keagamaan karena dua sumber tersebut merupakan sumber nilai dan moral yang mengikat yang mempunyai dimensi ke dalam kehidupan umat manusia dan mampu memberikan kekuatan dalam menghadapi segala tantangan, goncangan dan cobaan. Di dalamnya juga memuat konsep kehidupan dan konsep beragama untuk manusia, sebagai petunjuk dan dasar pijakan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan melalui ajaran-ajaran suci dan bimbingan sucinya dalam bidang aqidah, syari'ah dan akhlaq.[90]

Maka sudah selayaknya bimbingan keagamaan diarahkan kepada tiga aspek tersebut yaitu aspek aqidah, syari'ah (ibadah) dan akhlaq. Kesadaran akan pentingnya tiga aspek tersebut dalam diri anak, sebagai bekal kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat juga disadari oleh para orang tua di desa Brengkok.

Bapak Syahidin Syakur misalnya menganggap bahwa tiga aspek (Aqidah, Syari'ah, dan Muamalah) merupakan inti dalam Islam, sehingga untuk membentuk anak yang Islami, maka tiga dimensi itu harus ditanamkan secara berimbang dalam diri manusia.[91]

Senada dengan bapak Syahidin Syakur dan bapak Mujib dalam melakukan bimbingan kepada anak maka tiga hal yang perlu diperhatikan

---

[89] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT Ma'arif, 1998), 159

[90] Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1993), 326

[91] Wawancara dengan bapak Syahidin Syakur, tanggal 19 Agustus 2009

yaitu masalah aqidah, akhlaq dan ibadah. Oleh sebab itu di TPA Rahmatillah misalnya "….lanjut pak Aris, S.Pd.I, tiga hal ini sangat diperhatikan tentunya dengan penyesuaian-penyesuaian dengan daya tangkap anak.[92]

Dari kedua penghuni wilayah Brengkok ini dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap anak-anaknya, sangat memperhatikan dan mendidik pembinaan keagamaannya dengan mengedepankan tiga aspek yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlaq (dapat juga dilihat dalam tabel-tabel).

D. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksnaan pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga urban di Desa Brengkok Kec. Brondong Kab. Lamongan 82

Kedua orang tua memiliki tanggung jawab atas pendidikan keagamaan anaknya, tanpa terkecuali antara ayah dan ibu. Mereka mempunyai tugas yang sama dalam mengasuh dan membina anaknya, sehingga orang tua memiliki hak untuk mendapat penghormatan dari anak-anaknya. Corak dan bentuk tingkah laku serta sopan santun anak tergantung pada pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh sebab itu orang tua harus bersikap arif dan bijaksana serta pro-aktif dalam pendidikan anak-anaknya, orang tua bertanggung jawab menentukan masa depan anak.

Mengingat dalam era industrialisasi masyarakat kita mengalami pergerakan ke arah modernisasi yang menurut HAR. Tilaar lebih menonjolkan

[92] Wawancara dengan bapak Aris, S.Pd. I (selaku imam dalam shalat) pada tanggal 20 Agustus 2009

nilai-nilai keterbukaan sikap peduli. Dalam keterbukaan yang penuh dengan syarat nilai tersebut orang tua mempunyai otoritas untuk menentukan pola-pola pembinaan yang edukatif yang sesuai dengan kondisi dan situasi keluarga. Kemungkinan tidak salah jika dikatakan bahwa apabila terjadi kegagalan pendidikan dalam keluarga merupakan kegagalan orang tua dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga.

Pola pembinaan keagamaan anak yang dilakukan oleh keluarga tak lepas dengan persoalan-persoalan yang melingkupinya baik yang sifatnya menghambat maupun yang mendukung. Begitu pula yang dialami oleh keluarga urban di desa Brengkok dalam melakukan pembinaan keagamaan kepada anak. Banyak hal yang mendorong pelaksanaan pembinaan tersebut, namun banyak masalah juga yang menghambat pelaksanaan pembinaan tersebut menjadi terhambat. Di bawah ini akan dijelaskan faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembinaan keagamaan anak di desa Brengkok.

1. Faktor pendukung pelaksanaan pembinaan keagamaan anak

Faktor pendukung di bawah ini, merupakan situasi yang secara langsung maupun tidak langsung mendorong efektivitas pola pembinaan keagamaan kepada anak. Adapun faktor-faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan “Islam” pada anak di desa Brengkok adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendidikan dan pekerjaan orang tua

Sebagian besar keluarga-keluarga di desa Brengkok memiliki latar belakang pendidikan tinggi (kebanyakan sarjana) baik ayah

maupun ibu. Pendidikan orang tua tersebut merupakan modal yang baik sehingga mereka dapat melakukan dengan baik dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka di dalam pergaulan dan kehidupan di dalam maupun di luar rumah.

Di samping itu dari latar belakang pendidikan orang tua tersebut, memberikan jaminan materi kepada keluarga sehingga anak-anak tidak mungkin kekurangan dalam hal materi. Karena para orang tua merupakan pegawai atau karyawan di sektor wiraswasta. Kondisi akan memungkinkan untuk dapat menyelenggarakan pendidikan agama di dalam keluarga dengan baik.

b. Faktor fasilitas/sarana yang disediakan

Pada bab II (kajian teori) telah dijelaskan beberapa media yang digunakan dalam pendidikan Islam. Adapun fasilitas/sarana yang disediakan oleh para orang tua dalam melaksanakan pembinaan keagamaan pada anak antara lain:

1) Menyediakan kitab suci al-Qur'an
2) Buku-buku bacaan agama
3) Kaset-kaset *nasyid* (yang berbau Islam)
4) Kaset-kaset ceramah agama
5) Sarana/alat-alat ibadah seperti, sajadah, rukuh, sarung, dan peci
6) Penyediaan ruang kamar tidur bagi anak laki-laki dan perempuan yang terpisah
7) Ruang untuk shalat (musholla dalam rumah)
8) Dan ruang keluarga

Penyediaan alat maupun sarana tersebut dengan tujuan agar dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan tersebut dapat berjalan dengan mudah dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (membentuk manusia yang bertaqwa) dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Upaya-upaya orang tua yang menunjang di dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan seperti;
   1) Upaya mendatangkan guru ngaji di rumah
   2) Menyuruh anak agar mengaji di masjid
   3) Mendaftarkan anak di lembaga pendidikan agama (TPA khusus) untuk belajar al-Qur'an

   Ketiga upaya tersebut yang selama ini dilaksanakan oleh para orang tua (pendidik) dalam rangka melaksanakan pembinaan keagamaan pada anak. Selain itu para orang tua juga mengajarkan pada anak untuk latihan puasa, melatih pelaksanaan shalat dan sebagai selingannya para orang tua terkadang mengajak mereka bermain. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan pada anak.

2. Faktor penghambat pelaksanaan pembinaan keagamaan anak

Selain faktor yang mendukung pelaksanaan pembinaan keagamaan anak dalam keluarga sebagaimana tersebut di atas, maka pada sub bab ini akan dijelaskan hal-hal yang menjadi penghambat pelaksanaan pembinaan keagamaan anak di DesaBrengkok yaitu antara lain:

a. Faktor kesibukan orang tua dalam bidang sosial ekonomi pada setiap hari

Setiap manusia tidak dapat melepaskan aktivitasnya atau tanggung jawabnya maupun tugasnya yang berhubungan dengan kesejahteraan keluarga. Sudah menjadi keharusan bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga setiap harinya. Hal ini menuntut orang tua melakukan aktivitas di luar rumah. Demi terpenuhinya kesejahteraan keluarga para orang tua lebih banyak menggunakan waktunya di luar rumah. Konsekuensinya adalah waktu untuk keluarga sedikit. Sisa waktu yang sedikit ini tentunya sedikit banyak sangat mempengaruhi pola pembinaan keagamaan terhadap anak.

Melihat tingkat kesibukan orang tua di desa Brengkok dimana mereka dipacu untuk memperoleh kemapanan baik dalam pemenuhan perekonomian, maupun dalam berkarir. Karena keakraban antara anak dan orang tua membutuhkan waktu, sehingga kalau waktu untuk keluarga sedikit maka dikhawatirkan keakraban antara orang tua dan anak kurang. Meskipun demikian para orang tua tetap menyempatkan untuk selalu berkomunikasi dengan anaknya. Kalaupun kedua orang tua tidak bisa sama sekali sebagai penggantinya adalah anggota keluarga yang lain yang memantau perilaku anak dalam keseharian, dengan demikian anak tidak lepas control, tetap dalam pengawasan anggota keluarga (saudara, kakek, nenek) dan lain-lain sebagai upaya preventif dari pengaruh-pengaruh lingkungan luar.

Sebagai dampak modernisasi itulah yang mengharuskan orang tua ke luar rumah untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Hal ini juga dipacu oleh keinginan teknologi

yang semakin canggih sehingga menimbulkan motivasi pada individu untuk lebih memperbaiki kehidupan perekonomian mereka.

b. Faktor lingkungan

Masyarakat wilayah Brengkok merupakan masyarakat pendatang yang sedang mengalami proses modernisasi. Proses ini tidak bisa lepas dari apa yang disebut dengan kegoncangan-kegoncangan sosial yang berakibat pada tingkah laku dan sopan santun anak bahkan pola pergaulan berubah menuju tindakan-tindakan yang negatif.

Pengaruh lingkungan yang negatif dipengaruhi peranan orang tua dalam keluarga. Dalam proses ini otoritas orang tua menjadi mengambang. Pada dasarnya otoritas keluarga ditentukan oleh keluarga terutama kedua orang tua.

Lingkungan sebagaimana yang dikatakan oleh Suryo Subroto dapat berupa hal-hal yang nyata dapat diamati seperti: tumbuh-tumbuhan, binatang, orang-orang, dan sebagainya. Tetapi dapat pula lingkungan itu sebagai suatu hal di luar anak yang tidak dianggap oleh indra kita karena sifatnya abstrak seperti: situasi ekonomi, politik, sosial, kepercayaan, adat-istiadat, kebudayaan tersebut.[93]

Ada tiga macam lingkungan, menurut tempat dapat berlangsungnya kegiatan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.[94] Akan tetapi yang paling berpengaruh dalam pembinaan keagamaan di sini adalah

[93] B. Suryobroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 30

[94] *Ibid,* 31

lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan lembaga pertama dimana anak memperoleh pendidikan keagamaan.

Di lingkungan masyarakat Brengkok Kec. Brondong Kab. Lamongan ini jarang sekali terjadi kenakalan anak-anak karena anak-anak di lingkungan ini sangat diperhatikan orang tuanya maupun anggota keluarganya meskipun para orang tua sibuk dalam pekerjaannya. Akan tetapi orang tua mereka tetap memperhatikan anaknya walaupun tidak memberikan pengawasan dalam setiap waktu, dan orang tua selalu berkomunikasi dengan anak-anaknya. Karena kita tahu bahwa anak-anak antara usia 6-12 tahun masih membutuhkan bimbingan yang lebih mendalam terutama dalam hal keagamaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Para orang tua di Brengkok ini bagaimanapun kesibukannya, mereka sangat mementingkan keagamaan kepada anak-anaknya. Disamping menyekolahkan mereka ke TPA-TPA khusus, maupun mendatangkan guru privat agama, orang tua di desa Brengkok-Brondong-Lamongan ini juga senantiasa melakukan pembinaan keagamaan secara langsung. Pola pembinaan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengasuhan dengan baik, memberikan latihan-latihan kepada anak untuk membiasakan beribadah seperti mengajarkan membaca Al-Qur'an, melatih pelaksanaan shalat, melatih berpuasa dan lain-lain. Memberikan tauladan kepada anak-anaknya juga merupakan pilihan yang dilakukan para orang tua untuk membina keagamaan anak.
2. Pembinaan keagamaan di Desa Brengkok-Brondong-Lamongan ini kebanyakan difokuskan agar anak selalu berpegang pada agama Islam dan mempunyai aqidah yang kuat, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, terlatih dan terbiasa menjalankan ibadah serta berakhlakul karimah (berkepribadian muslim). Selain itu para orang tua juga lebih mengedepankan tiga aspek dalam pembinaan keagamaan pada anak yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Brengkok adalah: 1) Faktor pendukung; faktor pendidikan dan

pekerjaan orang tua, fasilitas atau sarana yang disediakan antara lain: meja belajar, papan tulis, buku tulis, buku-buku bacaan yang bersifat keagamaan, kaset atau CD tentang lagu-lagu yang bernuansa religius, fasilitas untuk ibadah (rukuh atau sarung). 2) Faktor penghambat; faktor kesibukan orang tua dalam bidang sosial ekonomi, faktor lingkungan

B. Rekomendasi

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Mandiri ini dapat dijadikan sebagai gambaran bahwa pembinaan keagamaan terhadap anak sangat diperlukan, bagaimanapun kesibukan orang tua harus memperhatikan anak-anaknya. Perhatian di sini tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan secara materi saja akan tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikis anak. Hal ini menjadi tanggung jawab orang tua di desa Brengkok.

Bagi warga Brengkok saran penulis, pembinaan keagamaan terhadap anak seharusnya terus menerus dilanjutkan, terutama menyediakan waktu yang cukup bagi anak. Sedang bagi pihak lain apa yang telah dilakukan oleh warga di desa Brengkok ini dapat dijadikan contoh, walaupun aktivitas tinggi namun anak tetap nomor satu.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: asy-Syifa', 1990), cet. II.

Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak menurut Islam; Kaidah-kaidah Dasar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992).

.

Abin Syamsudin Makmun, Psikologi Kependidikan (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997).

Anas Sudjiono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1989).

Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Arifin, M.Ed, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).

Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: al-Ikhlas, 1983).

B. Suryobroto, Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

Dadang hawari, al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, (Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 1996).

Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka).

Dr. Ahmad Tafsir ilmu pandidikan dan psrespektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992)

Dr. H. Syamsu Yusuf LN.MPd. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Rosda Karya, 2001)

Dr. Hamdan Rajih, Spiritual Question for Children (Yogyakarta: Dika Press, 2005).

Drs. H. Fuad Ihsan, Dasar-dasar Kependidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).

Drs. Mahfudz Sholahuddin, Media Pendidikan Agama, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986).

Drs. Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

Drs. Wens Tanlain, M.Pd., dkk, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992).

Ending Syaifuddin Anshori, Kuliah al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, (Jakarta: CV. Rajawali, 1980).

Hadari Nawawi, Pendidikan dalam Islam (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1993).

Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam (Bandung: PT Ma'arif, 1998).

Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Ma'arif, 1998)

Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Jefta Leibo, Sosiologi Pedesaan, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995).

Kartini Kartono, Psikologi Perkembangan Anak, (Bandung: Mandar Maju, 1981).

Ki Hajar Dewantara, Karya Ki Hajar Dewantara, Majelis Luhur Taman Siswa Yogyakarta 1962, Dalam Buku Pengantar psikologi Umum, (Bimo Walgito, 1994)

Moh. Amin, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, (Pasuruan: PT. Garuda Buana Indah, 1992).

Moh. Athiyah al-Abrasyi, al-Tarbiyah al-Islamiyah, Alih Bahasa oleh H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri (Jakarta: PT bulan bintang, 1990)

Muhaimin dkk, Dasar-dasar Kependidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, 1983).

Observasi dan wawancara dengan Ustdz. Syahidin Syakur, (ketua TPA Rahmatillah) pada tanggal 21 Agustus 2009

Omar Mahmud al-Thoumy Assaibany, Falsafah Pendidikan Islam, Alih Bahasa Drs. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta; Bulan Bintang, 1970).

Pujiwati Sayogyo, Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa (Jakarta: CV. Rajawali, 1985)

Rama Yulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Kalam Mulia, 1998).

S. Nasution, MA., Sosiologi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara)

S.C. Utami Munandar, Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia (Jakarta: Universitas Indonesia, Press, 1985)

Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1993).

Sayid Sabiq, Islam Dipandang Dari Segi Rohani-Moral Sosial, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia).

Siti Rahayu Haditomo, Masa Balita: Suatu Tinjauan Psikologis Praktis (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1993)

Soerdjono Soekamto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Press, 1990).

Sutrisno Hadi, MA. Statistik II, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983).

Sutrisno Hadi, Metodologi Research I, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1994).

Syamsu Yusuf., Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001).

Tim Penyusun IAIN, Pengantar Studi Islam, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002)

W. A. Gerungan Dipl, Psych, Psikologi Sosial, (Refika Aditama, 2002).

Wawancara dengan bapak Aris, selaku tokoh agama di Brengkok pada tanggal 18 Agustus 2009

Wawancara dengan bapak Prasino, S.Pd., pada tanggal 20 Agustus 2009

Wawancara dengan bapak Syahidin Syakur, tanggal 19 Agustus 2009

William J. Goode, Sosiologi Keluarga; alih bahasa Dra. Laila Hanoum Hasyim, (Jakarta: Bina Aksara, 1995).

Zakiyah Darajat dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

Zuhairini dkk, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990).

Zulkarriman Nasution, Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila, (Jakarta; Fakultas Ekonomi UI, 1990).